

T E S I S

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN
HASIL BELAJAR FISIKA**

PESERTA DIDIK KELAS XI SMA

DI KOTA BIMA

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND ACHIEVEMENT
MOTIVATION WITH THE LEARNING RESULTS OF PHYSICS OF CLASS XI
STUDENTS***

IN SENIOR HIGH SCHOOL IN BIMA

FADLIN



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

20 1 4

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN MOTIVASI
BERPRESTASI DENGAN HASIL BELAJAR FISIKA
PESERTA DIDIK KELAS XI SMA
DI KOTA BIMA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Magister

Program Studi

Pendidikan Fisika

Disusun dan Diajukan oleh

FADLIN

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2 0 1 4

PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS

Saya, Fadlin,

Nomor Pokok: 12B08014,

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "*Hubungan Konsep Diridan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMA di Kota Bima*" merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

TandaTangan.....,

Makassar, September 2014

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil ‘alamin, penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini. Penyelesaian penelitian ini memerlukan curahan tenaga dan pikiran, oleh sebab itu diharapkan hasilnya akan banyak memberikan kontribusi, manfaat dan informasi bagi pembaharuan maupun peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan fisika.

Penelitian ini berjudul “*Hubungan Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMA di Kota Bima*”. Secara sadar peneliti mengakui, bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan fokus penelitian ini sangat diperlukan.

Dengan rasa haru karya ini kupersembahkan kepada ayahanda tercinta Alm. H. Nurdin Bin H. Isnain dan ibunda tercinta Hj. Harijah Binti Arahim, yang telah melahirkan, membesarkan dan mencurahkan kasih sayang yang begitu besar yang dengan segala doa, usaha dan kesabaran mendukung peneliti. Terima kasih kepada kakakku tercinta, Sri Wahyuningsih, S.Pd.I., M. Yusuf, S.Pd., Hj. Idaroyani, H. Rusmin, H. Ansari, Arina, Akbar, Nur Qomariah, Takbir, S.Pd., dan Misbah, S.Pd. atas doa dan dukungan selama peneliti menempuh pendidikan, serta seluruh keluarga besarku tercinta.

Dengan segala hormat diberikan ucapan terima kasih kepada bapak Dr. Kaharuddin Arafah, M.Si., dan bapak Prof. Dr. H. Muris, M.Si., masing-masing

sebagai ketua dan anggota komisi penasihat, serta bapak Dr. Ahmad Yani, M.Si. dan bapak Nasrul Ihsan, S.Si., M.Si., sebagai anggota komisi penguji, yang telah dengan rela meluangkan waktu memberiarahan dan bimbingan yang bermanfaat hingga tesis ini selesai. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Prof. Dr. Jasruddin, M.Si., sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
3. Prof. Dr. H. Muris, M.Si., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Fisika Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
4. Para dosen dan staf pegawai PPs Universitas Negeri Makassar yang telah bekerja dengan hati yang tulus dan melayani dengan penuh kesabaran demi kelancaran proses perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. Ruslan, M.Pd dan bapak Dr. H. Ahmad Yani, M.Si sebagai validator yang telah bersungguh-sungguh memvalidasi instrumen dalam penelitian ini.
6. Bapak Kepala Sekolah SMAN 2 Kota Bima, SMAN 3 Kota Bima, SMAN 4 Kota Bima, SMA Muhammadiyah Kota Bima, guru-guru serta siswa-siswi atas segala bantuannya yang telah memberikan data dalam penelitian ini.
7. Seluruh sahabat-sahabatku mahasiswa angkatan 2012 Program Pascasarjana Pendidikan Fisika Universitas Negeri Makassar.

8. Seluruh teman-teman dan adek-adekku di Forum Mahasiswa Soromandi (FORMASI) Bima- Makassar atas dukungan dan doanya selama penulis menempuh pendidikan.
9. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya dan telah memberikan bantuan.

Akhirnya tidak lupa pula peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penulisan tesis ini terdapat banyak kesalahan. Peneliti tetap berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat. Amiin.

Makassar,

Agustus 2014

Fadlin

ABSTRAK

FADLIN. 2014. *Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMA di Kota Bima.* (Dibimbing oleh Kaharuddin Arafat dan Muris)

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendapatkan gambaran konsep diri peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima, (2) mendapatkan gambaran motivasi berprestasi peserta didik kelas kelas XI SMA di Kota Bima, (3) mendapatkan gambaran hasil belajar fisika peserta didik kelas X SMA di Kota Bima, (4) mengetahui hubungan yang positif antara konsep diri dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas kelas XI SMA di Kota Bima, (5) mengetahui hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima, dan (6) mengetahui hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto* yang bersifat kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima tahun ajaran 2013/2014 yang diambil dengan menggunakan *cluster sampling* yang dilanjutkan dengan *proportionate stratified random sampling*.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa; (1) Konsep diri siswa kelas XI SMA di Kota Bima, termasuk dalam kategori tinggi; (2) Motivasi berprestasi siswa kelas XI SMA di Kota Bima, termasuk dalam kategori tinggi; (3) Hasil belajar fisika siswa kelas XI SMA di Kota Bima, termasuk dalam kategori tinggi; (4) Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima; (5) Terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima; dan (6) Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima.

Kata Kunci : Konsep diri, Motivasi Berprestasi, Hasil Belajar

ABSTRAK

FADLIN. 2014. *The Relationship between Self-Concept and Achievement motivation with the Learning Results of Physics of Class XI Students in Senior High School in Bima* (supervised by Kaharuddin Arafat and Muris).

The purpose of this study was to obtain description of (1) the self-concept of high school students in class XI in Bima; (2) the achievement motivation of students in class XI at school in Bima; (3) the learning outcomes of students in class XI physics at school in Bima; (4) the positive relationship between self-concept and the results of the classroom students learn physics in class XI at school in Bima; (5) the positive relationship between achievement motivation and learning outcomes of students in class XI physics at high school in Bima; and (6) the positive relationship between self-concept and achievement motivation and learning outcomes of students in class XI at School Bima.

This research is an ex-post facto nature of causality. The population in this study is the high school students of class XI at school in Bima of academic year 2013/2014 taken using cluster sampling with proportionate stratified random sampling.

The results of the study suggests that: (1) the self-concept of class XI students at high school in Bima is in high category; (2) achievement motivation in high school students of class XI in Bima is in high category; (3) the results of class XI students in studying physics at high school in Bima is in high category; (4) there is a positive relationship between self-concept and learning outcomes of students in class XI physics at high school in Bima; (5) there is a positive relationship between achievement motivation and learning outcomes of students in class XI physics at high school in Bima; (6) there is a positive relationship between self-concept and achievement motivation and learning outcomes of students in class XI physics at high school in Bima.

Keywords: *Self-concept, Achievement Motivation, Learning Outcomes*

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vii
PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8

D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Diri	10
1. Pengertian Konsep Diri	10
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep diri	19
3. Konsep Diri dan Pembentukannya dalam Aktivitas Belajar	20
B. Motivasi Berprestasi	22
1. Konsep Motivasi	22
2. Pengertian Motivasi Berprestasi	26
3. Faktor-faktor Motivasi Berprestasi	30
4. Karakteristik Motivasi Berprestasi	32
C. Hasil Belajar	34
1. Pengertian Hasil Belajar	34
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Siswa	37
D. Kaitan Konsep Diri , Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar	39
E. Kerangka Pikir	41
F. Hipotesis Penelitian	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenisdan Lokasi Penelitian	45
B. Variabel dan Paradigma Penelitian	45
C. Definisi Operasional Variabel	46

D. Populasi dan Sampel	48
E. Instrumen Penelitian	51
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	52
G. Teknik Analisis Data	58
H. Kriteria Pengklasifikasian Skor Variabel Penelitian	58
I. Teknik Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	68
B. Analisis Inferensial	73
C. Pembahasan Hasil Penelitian	98
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kesimpulan	114
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
3.1 Tabel Gambaran Jumlah Populasi	48
3.2 Tabel Sebaran Sampel Minimum	50
3.3 Tabel Kisi-Kisi Instrumen Konsep Diri Peserta Didik	52
3.4 Tabel Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Berprestasi Peserta Didik	54
3.5 Tabel Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar Fisika Peserta Didik	55
3.6 Tabel Kriteria Analisis Deskripsi	60
4.1 Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep Diri (X1)	68
4.2 Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Motivasi Berprestasi (X2)	70
4.3 Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Fisika (Y)	72
4.4 Hasil Uji Normalitas Data	74
4.5 Hasil Uji Homogenitas	75
4.6 Tabel Model Summary (X1 dengan Y)	76
4.7 Tabel Model ANOVA (X1 dengan Y)	77
4.8 Tabel Model Coefficients (X1 dengan Y)	78
4.9 Tabel Model Summary (X2 dengan Y)	80
4.10 Tabel Model ANOVA (X2 dengan Y)	81
4.11 Tabel Model Coefficients (X2 dengan Y)	82
4.12 Tabel Model Correlations (X1 dengan Y)	84
4.13 Tabel Model Correlations (X2 dengan Y)	85
4.14 Tabel Model Summary (X1 dan X2 dengan Y)	87
4.15 Tabel Model ANOVA (X1 dan X2 dengan Y)	88
4.16 Tabel Model Coefficients (X1 dan X2 dengan Y)	89
4.17 Tabel Model Summary (X1 dan X2 dengan Y)	93
4.18 Korelasi antar Variabel	96

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1 Gambar Bagan Johari Windows	16
2.2 Gambar Skema Kerangka Pikir	43
3.1 Gambar Paradigma Penelitian	46
4.1 Gambar Histrogram Skor Konsep Diri Peserta Didik	69
4.2 Gambar Histrogram Skor Motivasi Berprestasi Peserta Didik	71
4.4 Gambar Histrogram Skor Hasil Belajar Fisika Peserta Didik	73

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Lampiran I Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	120
2.	Lampiran II Validasi Instrumen Penelitian	127
3.	Lampiran III Bentuk Instrumen Penelitian	211
4.	Lampiran IV Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	235
5.	Lampiran V Uji Normalitas	244
6.	Lampiran VI Hasil Analisis Deskriptif	250
7.	Lampiran VII Hasil Analisis Regresi dan Korelasi	261
8.	Lampiran VII Foto-foto Penelitian	270
9.	Lampiran VIII Surat-surat penelitian	278

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia dewasa terhadap peserta didik yang diarahkan dalam upaya memberikan transformatif keilmuan kearah yang lebih baik. Pendidikan juga pada hakekatnya berlangsung seumur hidup (*Long life education*), artinya sejak adanya manusia telah terjadi usaha-usaha pendidikan dalam rangka memberikan kemampuan kepada subjek didik untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini bertujuan agar setiap individu memiliki keterampilan untuk bersosialisasi. Menghadapi perkembangan era globalisasi yang sangat pesat dewasa ini, pendidikan sangat diharapkan dapat ikut andil dalam mempersiapkan generasi yang kuat. Membangun bangsa Indonesia dibutuhkan individu yang memiliki integritas terhadap dirinya sendiri dan berkemampuan tinggi. Seiring dengan itu, dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dari hal ini setiap orang menggantungkan harapan kepada pendidikan untuk melahirkan generasi muda yang menguasai beragam ilmu dan pengetahuan, mampu memanfaatkan potensi diri dan setiap peluang, sehingga pada akhirnya menjadi manusia-manusia yang sukses dalam setiap kompetensi. Pendidikan menjelma menjadi syarat mutlak sebuah kesuksesan dan kenyataannya, terkadang seseorang berhasil mencapai jenjang pendidikan yang tinggi tetapi kurang berhasil dalam kehidupan, atau sebaliknya. Hal ini berarti bahwa pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilakukan asal-asalan tetapi proses pendidikan yang dilakukan guru bersama peserta didik adalah usaha sadar yang terencana dan diarahkan pada pencapaian tujuan.

Dengan demikian belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang atau peserta didik secara maksimal untuk dapat mengatasi dan memperoleh sesuatu, sehingga dapat melahirkan generasi yang tangguh secara keilmuan tetapi tidak rapuh atau gagal dalam kehidupan. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah ketika anak didik dihadapkan kepada beban pendidikan yang terlalu banyak dan ekspektasinya terlalu tinggi dikarenakan lingkungan yang sangat kompetitif, sistem pendidikan dan lingkungan tidak memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan konsep diri dan kreatifitas anak didik secara matang dan positif. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh (Djaali, 2012:99) bahwa faktor-faktor

yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik yaitu berasal dalam diri seseorang atau faktor internal (misalnya konsep diri, motivasi berprestasi) dan ada dari luar diri seseorang atau faktor eksternal (misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan) dari anak didik, sehingga dapat membentuk karakter yang lebih mampu merespon positif setiap perubahan.

Faktor yang mempengaruhi dalam diri seseorang atau faktor internal berupa konsep diri diperoleh dari hasil suatu pembelajaran yang merupakan faktor psikologis. Pembentukan kepribadian yang positif lebih penting, di mana proses formatif dan konstruktif tidak hanya berguna bagi kelangsungan hidup atau sebagai pertahanan diri terhadap kecemasan. Tetapi juga memiliki energi, tujuan, dan pemenuhan kebutuhannya sendiri. Untuk itu, seseorang perlu kreatif dan imajinatif menyusun dan menciptakan agar dirinya tetap sehat secara psikologis namun setiap peserta didik memiliki karakteristik khusus, yang satu dengan yang lainnya berbeda.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sangat penting di awal pembelajaran guru membentuk interaksi positif yang mengarahkan kepada peserta didik terhadap keterbukaan akan konsep dirinya. Hal ini dapat memperlancar proses stimulus pembelajaran, dimana peserta didik akan merasa membutuhkan semua komponen yang ada di sekolah untuk pengembangan dirinya, dengan itu peserta didik merasa semangat dalam menjalankan aktifitas belajar dan dapat terbentuk kepercayaan diri yang positif, sehingga guru dapat mengetahui secara tepat permasalahan dalam diri peserta didik dan dapat memberikan solusi sesuai kebutuhan. Sedangkan faktor yang

mempengaruhi dalam diri atau faktor internal yaitu berupa motivasi berprestasi, merupakan suatu faktor pendorong yang akan mempengaruhi manusia untuk bertindak sesuai keinginan dan kebutuhan yang diinginkan. Motivasi berprestasi pada peserta didik sangat penting sebagai faktor yang memberi energi dan mengarah pada suatu perilaku.

Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mengarahkan tingkah lakunya pada usaha pencapaian prestasi tertentu yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam dirinya. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mampu menyambut dan melaksanakan tugas sebagai tantangan, bukan sebagai beban. Namun menurut Fernald & Fernald (dalam Garliah L., dkk.2005), mengatakan bahwa tumbuh kembangnya motivasi berprestasi dipengaruhi oleh, pengaruh keluarga dan kebudayaan, peranan dari konsep diri, pengaruh dari peranan jenis kelamin, dan pengakuan akan prestasi. Selanjutnya dikatakan Mc.Clelland dan Atikson bahwa motivasi yang paling penting dalam pendidikan adalah motivasi berprestasi dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapainya sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal.

Oleh karena itu, keberhasilan dalam bertugas akan memberikan kepuasan bagi individu, hal ini disebabkan manusia itu selalu ingin berprestasi dan berusaha menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan, serta pertimbangan yang tepat dan berani untuk mengambil keputusan dalam memenuhi target atau tujuan. Adanya motivasi berprestasi dalam diri peserta didik, menunjukkan bahwa telah

terbentuk kesadaran yang tinggi akan pentingnya menuntut ilmu dan memiliki kelebihan (*soft skill*). Hal ini akan mengarahkan peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan setiap aktifitas agar tercapai cita-citanya.

Kedua faktor diatas saling mempengaruhi dalam menentukan hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki konsep diri dan motivasi berprestasi tinggi akan menunjukkan tindakan positif seperti selalu bersyukur kondisinya, menjaga kesopanan dan kesantunan dalam berkomunikasi, bersemangat dalam belajar, selalu ingin menjadi yang terbaik, memaksimalkan setiap tanggung jawab yang diberikan, serta kreatif dan inovatif.

Sebaliknya peserta didik yang memiliki konsep diri dan motivasi berprestasi rendah memiliki sikap kurang menghormati orang lain, keterlibatan di kelas kurang, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, pemarah, mudah tersinggung, selalu remedial, jarang hadir di sekolah, sering membolos, malas mengerjakan tugas, hasil belajar rendah, mengerjakan sesuatu apa adanya, dan kurang berinovasi. Peserta didik yang memiliki konsep diri rendah tentunya akan memiliki motivasi berprestasi yang rendah juga. Oleh karena itu, konsep diri dan motivasi berprestasi peserta didik sangat penting untuk menjadi perhatian guru dalam meningkatkan hasil belajar.

Menurut data Dinas Pendidikan Kota Bima tahun 2013, bahwa hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) tingkat SMA/MA se-Kota Bima selama dua tahun terakhir untuk mata pelajaran fisika, nilai yang diperoleh rata-rata 6,58 dan untuk mata pelajaran lainnya rata-rata 7,5 sampai 8,5. Bahkan ada sekolah yang tingkat ketidaktulusannya tinggi yaitu 20 sampai 30 peserta didik yang tidak memenuhi standar

kelulusan. Hal ini tentunya berkaitan dengan konsep diri dan motivasi untuk berprestasi peserta didik, pada bidang studi fisika. Berdasarkan hasil UAN di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan motivasi berprestasi peserta didik, khususnya untuk bidang studi fisika di Kota Bima masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan guru dan peserta didik pada beberapa sekolah yang menjadi tempat penelitian, menunjukkan bahwa motivasi peserta didik untuk berprestasi masih rendah, terutama di bidang studi fisika masih sangat rendah. Misalnya di SMA Negeri 3 Kota Bima, peserta didik masih kurang termotivasi untuk berprestasi di bidang studi fisika walaupun sekolah sudah menyediakan ekstrakurikuler pengembangan diri, tetapi hanya sedikit peserta didik yang termotivasi untuk aktif. Ditambah lagi dengan konsep diri peserta didik yang tidak menyadari sepenuhnya fungsi keberadaan dirinya di sekolah, sehingga menganggap sekolah hanya ritual pagi-sore atau tekanan kewajiban orang tua. Hal ini diperparah jika jurusan yang dimasuki bukan karena keinginan pribadi melainkan atas dorongan orang lain dan masuk agar tidak jauh dari teman-temannya. Selain itu, banyak diantara peserta didik yang masuk jurusan IPA karena pilihan guru-guru di sekolah, bukan karena kesadaran diri dan motivasinya terhadap mata pelajaran di jurusan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang menyadari tentang konsep dirinya dan tidak memiliki kepekaan motivasi yang kuat. Berbeda kasus sebagian besar peserta didik di SMA Muhammadiyah Kota Bima yang kurang termotivasi terhadap prestasi belajar fisika, karena tidak didukung oleh sarana dan prasarana. Hal ini menjadi fokus perhatian peneliti untuk mengungkapkan sejauh

mana peran dari konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar. Peneliti menyadari betapa pentingnya konsep diri dan motivasi berprestasi untuk dikembangkan dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai, oleh karena itu peneliti melaksanakan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran konsep diri peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima Tahun Ajaran 2013-2014?
2. Bagaimanakah gambaran motivasi berprestasi peserta didik kelas XISMA di Kota Bima Tahun Ajaran 2013-2014?
3. Bagaimanakah gambaran hasil belajar fisika peserta didik kelas XISMA di Kota Bima Tahun Ajaran 2013-2014?
4. Apakah terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima Tahun Ajaran 2013-2014?
5. Apakah terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima Tahun Ajaran 2013-2014?
6. Apakah terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima Tahun Ajaran 2013-2014?

C. Tujuan penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan diatas. Jawaban yang diperoleh diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah khususnya di sekolah menengah atas. Adapun tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan gambaran konsep diri peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima Tahun Ajaran 2013-2014
2. Untuk mendapatkan gambaran motivasi berprestasi peserta didik kelas kelas XI SMA di Kota Bima Tahun Ajaran 2013-2014
3. Untuk mendapatkan gambaran hasil belajar fisika peserta didik kelas X SMA di Kota Bima Tahun Ajaran 2013-2014
4. Untuk mengetahui hubungan yang positif antara konsep diri dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas kelas XI SMA di Kota Bima Tahun Ajaran 2013-2014
5. Untuk mengetahui hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima Tahun Ajaran 2013-2014
6. Untuk mengetahui hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima Tahun Ajaran 2013-2014

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi upaya peningkatan hasil belajar fisika peserta didik pada umumnya, khususnya di jenjang SMA, secara rinci sumbangan yang diharapkan itu sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan konsep teoritis terhadap pengembangan keilmuan pengetahuan khususnya dalam pengelolaan pendidikan yang berhubungan dengan pengelolaan kelas, pengajaran dalam rangka menunjang proses pembelajaran.
2. Menjadi masukan bagi para pengajar dan kepala sekolah dalam menentukan kebijakan dalam kaitannya dengan strategi peningkatan hasil belajar peserta didik, guna mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas.
3. Menjadi bahan refleksi bagi peserta didik tentang konsep diri dan motivasi berprestasi di sekolah
4. Sebagai bahan kajian atau perbandingan bagi pemerhati bidang pendidikan dan pengajaran untuk meneliti variabel-variabel yang relevan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan terjemahan dari *self-concept* dan menurut Fuhrman (1990) dalam (Prasetyo, 2006), konsep diri adalah konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana idealisme yang telah dikembangkannya.

Konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian. Seperti yang dikemukakan oleh Rogers dalam (Thalib, 2010) bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri (*Self*) berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran dan status sosial. Hal ini kemudian kepribadian seseorang bisa diketahui melalui pendekatan emosional atau melakukan tes yang menyangkut konsep diri siswa. Menurut Hamachek & Harter dalam (Dusalan, 2013), konsep diri dalam literatur psikologis diuraikan sebagai suatu pandangan keseluruhan pada diri yang dimiliki oleh seorang individu.

Menurut Brooks dikutip oleh (Juriana, 2000), konsep diri sebagai persepsi mengenai diri individu itu sendiri baik yang bersifat fisik, sosial, dan

psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain. McGraw (2001) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan sekumpulan keyakinan, kenyataan, pendapat, dan persepsi mengenai diri individu itu sendiri disepanjang kehidupannya. Rogers menambahkan bahwa, konsep diri adalah bentuk konseptual yang tetap, teratur, dan koheren yang dibentuk oleh persepsi-persepsi tentang kekhasan dari “aku” dan persepsi-persepsi tentang hubungan antara “aku” dengan yang lain. Kekhasan dari “aku” ini misalnya saja adalah keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang. McGraw (2001) melanjutkan bahwa kumpulan keyakinan, kenyataan, pendapat, dan persepsi mengenai diri individu itu sendiri terus berlangsung di sepanjang kehidupannya (Putu, 2005).

Senada dengan pendapat diatas Djaali (2012; 130) konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau disukai oleh individu bersangkutan.

Selanjutnya, Hurlock dalam (Sari, 2008), menyatakan konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya. Konsep diri tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu konsep diri sebenarnya dan konsep diri ideal. Konsep diri sebenarnya adalah gambaran mengenai diri, sedangkan konsep diri ideal adalah

gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkannya. Terdapat dua aspek konsep diri yaitu fisik dan psikologis. Aspek fisik meliputi konsep mengenai penampilan diri, kesesuaian dengan jenis kelamin, menyadari arti penting tubuh, dan perasaan gengsi yang diciptakan tubuhnya dihadapan orang lain. Aspek psikologis merupakan penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuan. Sedangkan menurut Burns konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri yang kita inginkan.

Dari beberapa penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan obyektif seseorang mengenai dirinya baik yang lahir dari dirinya sendiri maupun dari orang lain.

Erikson dalam (Djaali, 2012) pembentukan konsep diri individu berkembang mulai dari masa bayi dan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri hingga membentuk suatu konsep dirinya yang utuh. Konsep diri individu terbentuk melalui imajinasi individu tentang respon yang diberikan oleh orang lain. Dalam proses tersebut, konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dimulai dari peran orang tua dalam membentuk karakter anak dan lingkungan pergaulannya. Konsep diri merupakan filter dan mekanisme yang mewarnai pengalaman keseharian. Seseorang bisa berubah jika tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Siswa yang menunjukkan konsep diri yang rendah atau negatif, akan memandang dunia

sekitarnya secara negatif. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi atau positif, cenderung memandang lingkungan sekitarnya secara positif. Dengan demikian sudah menjadi konsensus umum, bahwa konsep diri positif menjadi faktor penting dalam berbagai situasi psikologis dan pendidikan. Secara luas hasil penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya konsep diri menjadi prediktor problem perilaku yang berkaitan dengan motivasi belajar yang rendah, kurangnya inisiatif dan tanggung jawab sosial. Secara empiris dilaporkan bahwa rendahnya konsep diri merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas fungsi individu (Thalib, 2010:121).

Rogers dalam (Thalib, 2010) membedakan konsep diri menjadi dua jenis, yaitu konsep diri real dan konsep diri ideal. Konsep diri real adalah pandangan tentang kenyataan diri, misalnya dilihat dari aspek: (1) Aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, penampilan, dan sebagainya; (2) Aspek sosial (*social self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performanya serta sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain; (3) Aspek moral & etik (*morality & ethical self*) yaitu menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral-etik yang dimilikinya, meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan; (4) Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri; (5) Aspek keluarga (*family self*) yaitu aspek

yang mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga. Sedangkan konsep diri ideal didefinisikan sebagai suatu pandangan tentang diri sendiri sebagaimana yang diidam-idamkan atau seperti yang seharusnya, atau dapat disebut juga sebagai penghayatan seseorang tentang keadaan diri yang diharapkan oleh individu. Misalnya, keinginan individu untuk menjadi orang yang berprestasi, keinginannya untuk menjadi orang yang sukses atau harapan individu untuk menjadi orang yang sangat hebat dan dibanggakan oleh keluarga dan orang lain. Harapan-harapan yang membentuk konsep diri ideal dapat berasal dari diri individu itu sendiri maupun dari hasil internalisasi nilai-nilai dan sifat-sifat yang dipandang tinggi dan dihargai oleh lingkungannya.

Lebih lanjut Song & Hattie dalam (Thalib, 2010) bahwa konsep diri meliputi; (1) konsep diri umum (nilai-nilai/aturan dan prinsip hidup) dan (2) konsep diri khusus yaitu konsep diri akademik (kemampuan akademik, prestasi akademik), konsep diri sosial (hubungan dengan teman sebaya dan keluarga), dan presentasi diri (kepercayaan diri dan penampilan fisik).

Siswa yang memiliki konsep diri tinggi sering berjuang untuk pengembangan diri. Mereka tahu bagaimana untuk meningkatkan kelemahan mereka sendiri dan motivasi internal yang tinggi. Semua ini akan membangun kepercayaan diri yang tinggi. Namun dalam keseharian, siswa tidak bisa melarikan diri dari berbagai sumber tekanan kehidupan di sekolah, seperti

menjalani berbagai macam tugas, mencoba untuk menjadi stabil secara finansial dan emosional dan untuk memenuhi harapan guru.

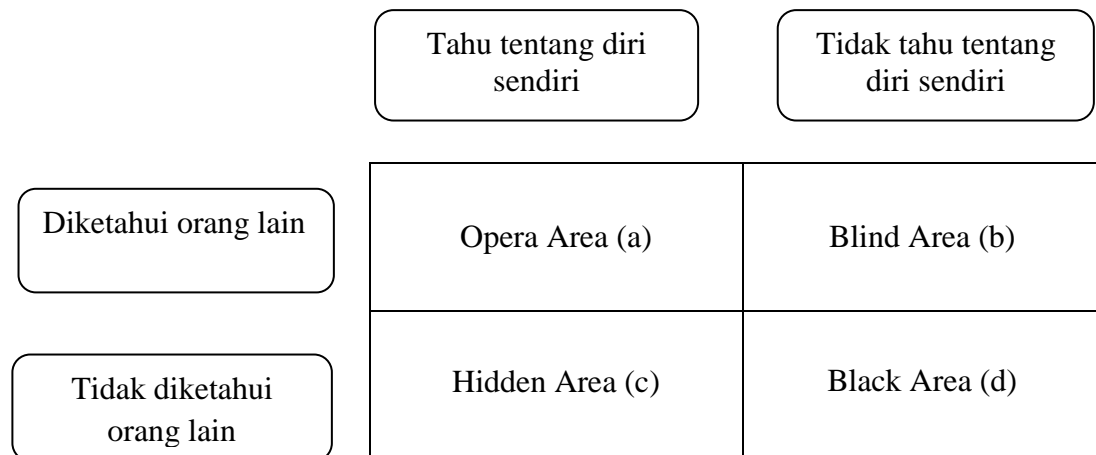
Oleh karena itu, aspek konsep diri sangat penting dan perlu ditekankan dalam membentuk siswa dengan hasil belajar yang sangat baik. Karena perilaku diatur oleh konsep diri individu. Sementara itu, jika perilaku muncul dalam bentuk yang tidak konsisten, maka akan bertentangan dengan kecenderungan individu dan mengakibatkan terjadinya tegang dan tekanan. Karena itu, siswa tidak menikmati belajar dan tidak mampu memberikan perhatian untuk belajar (Ahmad dkk, 2011).

Menurut konsep Johari Windows dalam (Thalib, 1986) yang dikutip oleh Triyani (2012), diri seseorang digambarkan sebagai sebuah jendela yang terdiri dari empat bidang, yaitu :

- a. Area terbuka (*open area-open self*) merupakan aspek atau bagian dari diri seseorang yang dikenal atau diketahui oleh diri sendiri dan diketahui juga oleh orang lain. Bagian ini disebut daerah terbuka karena merupakan citra diri yang ditampilkan kepada orang lain, dan berisi kejadian atau hal-hal yang umum. Misalnya: nama, tempat tinggal, agama, bangsa, pendidikan, kegemaran, jabatan, pangkat, status perkawinan dan sebagainya. Artinya, semakin besar open area, makin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal individu.
- b. Daerah buta (*blind area, blind-self*) merupakan bagian dari diri yang tidak diketahui oleh diri sendiri, tetapi diketahui oleh orang lain karena bagian itu

terungkap tanpa diketahui oleh diri sendiri. Misalnya suka memotong pembicaraan orang lain dan suka membantah.

- c. Daerah tersembunyi (*hidden-self*) merupakan bagian yang diketahui oleh diri sendiri tetapi tidak diketahui orang lain, termasuk rahasia pribadi, takut terhadap sesuatu, dan kegagalan yang pernah dialami.
- d. Daerah gelap (*black-self*), merupakan daerah yang tidak dikenal baik diri sendiri maupun orang lain. Dampaknya bisa sering terjadi kesalahan pahaman/salah persepsi terhadap orang lain yang belum dikenal. misalnya menilai seseorang sombong, padahal orang tersebut belum pernah berkenalan dengan diri kita.



Sumber : (Teja, 2008)

Gambar 2.1 Bagan Johari Windows

Rahadi (2008) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kualitas konsep diri yang berbeda-beda. Kualitas konsep diri berada dalam kontinum dari

konsep diri yang negatif atau rendah hingga konsep diri yang positif atau tinggi (Ulfah, 2012). Secara ekstrim, konsep diri seseorang dapat dikategorikan ke dalam kelompok konsep diri negatif dan kelompok konsep diri positif. Menurut Brooks & Emmart (1976), orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi.
- Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain.
- Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
- Merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang negatif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- Peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.

- Bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.
- Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subyektif bahwa setiap orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negatif.
- Mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.
- Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain (Triyani, 2012).

Namun, dalam kenyataannya tidak ada individu yang konsep dirinya sepenuhnya negatif atau sebaliknya. Meskipun demikian secara teoritis banyak ahli yang menggunakan perbedaan kualitas konsep diri tersebut untuk menjelaskan karakteristik perilaku seseorang. Kini, di saat pendidikan menjadi tulang punggung untuk menciptakan individu yang berkualitas, pembentukan konsep diri positif pada anak didik adalah suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan yang harus dilakukan secara kontinyu dan menyeluruh pada setiap tahapan perkembangan anak didik. Di luar rumah, aktivitas kelas dan lingkungan sekolah memberikan warna terhadap pembentukan individu anak didik, yang dalam prosesnya peran guru adalah sangat vital. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh ada atau tidaknya kesadaran, kemauan dan kreativitas guru untuk mengintegrasikan pembentukan konsep diri yang positif ke dalam kegiatan pembelajaran.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Secara umum, konsep diri sebagai gambaran tentang diri sendiri dipengaruhi oleh hubungan atau interaksi individu dengan lingkungan sekitar, pengamatan terhadap diri sendiri dan pengalaman dalam kehidupan keseharian. Sebagaimana halnya dalam perkembangan pada umumnya, keluarga, khususnya orang tua berperan penting dalam perkembangan konsep diri anak. Konsep diri terbentuk dan berkembang secara gradual dalam proses pengasuhan termasuk interaksi interpersonal antara ibu-anak. konsep diri siswa mencakup faktor keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai fisik individu; faktor keluarga termasuk pengasuhan orang tua, pengalaman perilaku kekerasan, sikap saudara, dan status sosial ekonomi; dan faktor lingkungan sekolah (Thalib. 2010: 124).

Sedangkan menurut Maria (2007;35) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

a. Faktor Usia

Grinder dalam (Maria, 2008) berpendapat bahwa konsep diri pada masa anak-anak akan mengalami peninjauan kembali ketika individu memasuki masa dewasa. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa konsep diri dipengaruhi oleh meningkatnya faktor usia. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitiannya Thompson dalam (Maria, 2008) yang menunjukkan bahwa nilai konsep diri secara umum berkembang sesuai dengan semakin bertambahnya tingkat usia.

b. Tingkat Pendidikan

Pengetahuan merupakan bagian dari suatu kajian yang lebih luas dan diyakini sebagai pengalaman yang sangat berarti bagi diri seseorang dalam proses pembentukan konsep dirinya. Pengetahuan dalam diri seorang individu tidak dapat datang begitu saja dan diperlukan suatu proses belajar atau adanya suatu mekanisme pendidikan tertentu untuk mendapatkan pengetahuan yang baik, sehingga kemampuan kognitif seorang individu dapat dengan sendirinya meningkat. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Epstein dalam (Maria 2008) bahwa konsep diri adalah sebagai suatu *self theory*, yaitu suatu teori yang berkaitan dengan diri yang tersusun atas dasar pengalaman diri, fungsi, dan kemampuan diri sepanjang hidupnya.

c. Lingkungan

Shavelson & Roger dalam (Maria 2008) berpendapat bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, terutama dipengaruhi oleh penguatan-penguatan, penilaian orang lain, dan atribut seseorang bagi tingkah lakunya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa memiliki faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor usia, tingkat pendidikan, dan lingkungan yang mempunyai orientasi pada pembentukan konsep dirinya, sehingga siswa tersebut dapat menyesuaikan diri dengan orang lain.

3. Konsep Diri dan Pembentukannya dalam Aktivitas Belajar

Melihat besarnya pengaruh konsep diri terhadap keberhasilan seseorang, sehingga sekolah-sekolah berupaya untuk mengintegrasikan pembentukan

konsep diri ke dalam aktivitas belajar mengajar di dalam dan di luar kelas. Menurut Cotton dalam (Triyani, 2012) Aktivitas sekolah terkait dengan pembentukan konsep diri dilakukan sepanjang masa belajar dari tingkat dasar sampai jenjang pendidikan tinggi. Meskipun O'Mara dkk dalam (Triyani, 2012) menyebutkan bahwa intervensi guru dalam aktivitas kelas untuk pembentukan konsep diri memberikan respon paling nyata, ketika siswa berada pada masa sekolah menengah dimana siswa pada usia ini memiliki keterlibatan paling tinggi dalam aktivitas kelas dibandingkan dengan rekannya yang lebih muda di sekolah dasar ataupun yang lebih tua di perguruan tinggi. Sedangkan Germer dalam (Triyani, 2012) menyatakan bahwa guru memegang peranan kunci dalam aktivitas kelas, sehingga kesadaran guru terhadap pentingnya pembentukan konsep diri akan menentukan seberapa jauh pembentukan konsep diri dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran.

Secara lebih spesifik, Cotton dalam (Triyani, 2012) menguraikan program pengembangan konsep diri anak dilakukan pada basis yang berbeda, dari mulai kelas, sekolah sampai wilayah. Cotton menyatakan bahwa pembentukan konsep diri di dalam kelas dilakukan dengan memberikan tugas berbasis kelompok dan berorientasi kepada pengembangan kemampuan afektif siswa. Serta penggunaan umpan balik terhadap kemajuan pembelajaran siswa, dan mengupayakan partisipasi aktif dan komunikasi yang terbuka antara guru, murid dan wali murid. Semua hal tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan kelas seperti rotasi teman sebangku, pembuatan papan apresiasi siswa terhadap

siswa yang lain sekaligus pengisian papan pernyataan penyesalan atas kesalahan yang diperbuat siswa terhadap siswa yang lain, pendampingan siswa korban narkoba, pengajaran ketrampilan hidup, penunjukan relawan sebaya sebagai tutor dalam belajar, serta penguatan kemampuan matematika dan bahasa siswa. Program yang dilakukan secara kontinu tersebut, menghasilkan perubahan positif dalam diri siswa seperti penurunan angka drop out, peningkatan kehadiran siswa, penurunan kegagalan siswa dalam mata pelajaran, dan meningkatnya rasa kepedulian siswa terhadap lainnya.

B. Motivasi Berprestasi

1. Konsep Motivasi

Istilah **motivasi** berasal dari kata **motif** yang dapat diartikan sebagai **kekuatan yang terdapat dalam individu. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku berupa rangsangan dan dorongan (Uno. 2011:3). Menurut Irham dkk (2013; 56), motivasi merupakan keadaan atau kondisi pribadi pada siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, motivasi pada dasarnya merupakan motor penggerak dan pemberi arah serta tujuan yang dicapai. Namun, konsep dasar dari pengertian motivasi yang juga penting adalah memberikan ketahanan**

untuk tetap berjalan pada tujuan yang akan dicapai sampai benar-benar dapat tercapai.

Adanya motivasi yang tinggi pada seseorang siswa untuk belajar dapat dilihat dari ketekunannya serta tidak mudah putus asa untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan meskipun dihadap oleh berbagai kesulitan. Menurut Mc Donald, *“Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction”*. Ini berarti bahwa motivasi adalah motivasi merupakan sebuah bentuk perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan adanya energi yang muncul serta munculnya suasana dan perasaan tertentu yang mendorong untuk melakukan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu (Irham, dkk, 2013; 57).

Hal ini dapat digambarkan bahwa siswa yang memiliki motivasi yang tinggi tercermin dalam ketekunan yang tidak mudah patah semangat atau pantang menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkan. Motivasi yang tinggi dapat mengarahkan dan menggiatkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi akan sangat mungkin muncul pada siswa ketika adanya keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran, adanya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam belajar, dan adanya upaya dari guru untuk memelihara agar siswa

senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting untuk memperhatikan kondisi siswa terutama emosi dan motivasi yang dimiliki siswa.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Ada 3 komponen utama dalam motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi apabila ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang diharapkan. Kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan untuk berkuasa, kebutuhan untuk berafiliasi dan kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme. Sedangkan tujuan akan memberikan arah pada perilaku. Secara psikologis, tujuan merupakan titik akhir “sementara” pencapaian kebutuhan. Jika tujuan tercapai, maka orang akan menjadi puas, dan dorongan mental berhenti “sementara” (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 79-83).

Menurut Sudjana (2010:34) menjelaskan motivasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, merupakan motivasi yang datang dari dalam diri setiap individu seperti kebutuhan, bakat, kemauan, minat, dan harapan. Misalnya seorang anak yang membeli buku pelajaran Fisika karena ia

membutuhkan buku tersebut untuk dibaca agar menambah wawasan dan pengetahuannya di bidang fisika

- b. Motivasi ekstrinsik, merupakan motivasi yang datang dari luar diri seseorang, timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar dirinya atau lingkungannya. Misalnya, seseorang yang mengikuti sebuah kejuaraan karena ingin mendapatkan hadiah utama yaitu uang.

Efek motivasi ekstrinsik biasanya tidak dapat bertahan lama dan segera hilang apabila tujuan telah tercapai dan apabila tujuan semula terlalu sulit untuk dicapai. Oleh karena itu motivasi intrinsik dianggap lebih baik, karena efeknya lebih awet dan memiliki daya motivasi yang lebih tinggi (Azwar, 2010: 16)

Disisi lain, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Vallerand dan Reid yang dikutip Ricard M. Ryan & Edward L. Deci (1989) dalam (Irham, dkk, 2013; 59), menunjukkan bahwa peningkatan motivasi intrinsik pada seseorang siswa berbanding lurus dengan dengan pemeberian umpan balik dari lingkungannya. Artinya, umpan balik yang positif dari lingkungannya seperti penghargaan, pujian, motivasi, dan sebagainya tanpa ada cemohan dan hukuman dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan motivasi siswa. Begitu juga sebaliknya, bila sering terjadi umpan balik negatif dari lingkungan, seperti hukuman dan sanksi akan berdampak menurunnya motivasi intrinsik pada siswa untuk belajar. Oleh karena itu, penggunaan hukuman pada siswa dalam belajar pada dasarnya

tidak terlalu memberikan pengaruh pada perubahan sikap dan perilaku siswa dalam belajar.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi berperan penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan proses belajar itu sendiri. Motivasi lebih banyak ditekankan pada individu siswa dengan harapan munculnya semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi yang dimiliki siswa akan menjadikan siswa memiliki semangat, disiplin, tanggung jawab, dan keseriusan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, peran motivasi dalam proses pembelajaran siswa tidak lain sebagai sumber energi psikologis.

2. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dan keberhasilan dalam belajar (Uno, 2011: 23). Sedangkan motivasi berprestasi adalah daya dorong yang terdapat dalam diri seseorang sehingga orang tersebut berusaha untuk melakukan sesuatu tindakan atau kegiatan dengan baik dan berhasil dengan predikat unggul (*excellent*); dorongan tersebut dapat berasal dari dalam diri atau berasal dari luar dirinya. Pandangan yang semakna dikemukakan oleh McClelland (1987) dalam (Fatchurrochman, 2011) bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*). Kemudian Heckhausen (1967) dalam (Fatchurrochman, 2011) mengemukakan

bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala kegiatannya dengan menggunakan ukuran keunggulan sebagai perbandingan. Jadi, dalam motivasi berprestasi selalu ada kriteria tertentu yang dijadikan tolok ukur keberhasilan. Dalam hal ini ada tiga kriteria, yaitu pertama, produk dinilai atas dasar kesempurnaan. Kedua, membandingkan prestasi sendiri yang pernah dicapai sebelumnya. Ketiga, membandingkan dengan prestasi orang lain dalam bidang sejenis.

Manusia pada hakekatnya memiliki kemampuan untuk berprestasi diatas kemampuan yang lain. Teori motivasi berprestasi (*Achievement motivation*) menurut McClelland dalam (Dusalan, 2012) mengidentifikasi tiga jenis kebutuhan dasar yaitu: (1) kebutuhan untuk berprestasi (*Need for achievement*); (2) kebutuhan untuk berafiliasi (*Need for affiliation*); dan (3) kebutuhan untuk berkuasa (*Need for power*).

Kebutuhan untuk berprestasi (*Need for achievement*) ini bersifat instrinsik dan relatif stabil. Motivasi disini merupakan fungsi dari tiga variabel, yaitu (1) harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, (2) persepsi tentang nilai tugas dimaksud, (3) kebutuhan untuk keberhasilan atau sukses. Orang yang mempunyai kebutuhan untuk berprestasi tinggi ingin menyelesaikan tugas dan meningkatkan penampilan mereka, dan berorientasi pada tugas dan masalah-masalah yang memberikan tantangan, dimana penampilan mereka dapat dinilai dan dibandingkan dengan suatu patokan/standar atau dibandingkan dengan orang

lain. Orang yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi tinggi selalu memilih bekerja untuk tugas-tugas yang penuh tantangan, mereka tidak menyenangi tugas yang mudah dan tidak memberikan tantangan. Dengan demikian terlihat bahwa didalam melaksanakan tugas mereka tidak bersifat untung-untungan, dan semua tujuan mereka adalah realistis. Apabila berhasil, maka mereka akan cenderung untuk meningkatkan aspirasinya sehingga dapat meningkat kearah tugas-tugas yang lebih menantang.

Selanjutnya, McClelland menambahkan bahwa, orang yang berorientasi pada prestasi mempunyai karakteristik-karakteristik sebagai berikut, (1) menyenangi situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk pemecahan masalah, (2) cenderung mengambil resiko yang moderat dibandingkan dengan resiko rendah atau tinggi, dan (3) selalu mengharapkan balikan nyata dapat berupa saran dan kritikan terhadap kinerja yang telah dilakukan. Untuk membutuhkan motivasi berprestasi yang lebih tinggi maka perlu diciptakan suatu lingkungan yang kondusif sehingga seseorang dapat menyelesaikan pekerjaan secara baik.

Kebutuhan untuk berafiliasi (*Need for affiliation*) pada dasarnya identik dengan kebutuhan afiliasi Maslow. Orang yang merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan-hubungan yang harmonis. Kooperatif, dan sikap persahabatan dengan perihai lain. Orang yang memiliki kebutuhan afiliasi tinggi, pada umumnya berhasil pada pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial tinggi

terutama jenis-jenis pekerjaan yang memerlukan hubungan antar perorangan yang bersifat kritikal bagi hasil pekerjaan.

Sedangkan kebutuhan akan kekuasaan (*Need for power*) merupakan ekspresi dari keinginan seseorang individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi pihak lain. Kebutuhan akan kekuasaan sangat dekat berhubungan dengan keinginan untuk mencapai suatu posisi kepemimpinan (Wahyudi, 2011).

Dua dari ke-tiga motivasi tersebut obyeknya adalah berkaitan dengan manusia lain yang ada di lingkungannya, kecuali motivasi berprestasi yang berpijak pada dirinya sendiri. Untuk dapat membangun motivasi berprestasi, maka perlu mengetahui siapa dirinya dalam hubungannya dengan orang lain dimana mereka terlibat. Seseorang dianggap memiliki motivasi berprestasi jika mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu karya dan prestasi yang lebih baik dari orang lain.

Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain, yang dapat diukur melalui berusaha untuk unggul dalam kelompoknya, menyelesaikan tugas dengan baik, rasional dalam meraih keberhasilan, menyukai tantangan, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, dan menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah.

Motivasi dalam pendidikan dapat memiliki beberapa efek pada bagaimana siswa belajar dan bagaimana mereka bersikap terhadap materi pokok. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator seperti: perilaku langsung menuju tujuan tertentu, adanya peningkatan usaha dan energi, meningkatkan inisiasi dan ketekunan dalam kegiatan, meningkatkan kemampuan kognitif, serta dapat menentukan konsekuensi yang memperkuat untuk peningkatan kinerja. Karena siswa tidak selalu secara internal termotivasi, mereka kadang-kadang membutuhkan motivasi yang ditemukan dalam kondisi lingkungan, misalnya kemampuan guru untuk memotivasi siswa dalam belajar (Ali dkk, 2011).

Sulastri dalam (Triyani, 2012) berprestasi adalah kesuksesan dalam berkompetisi dengan standar terbaik yang telah ditetapkan, dan pada dasarnya tiap orang memiliki dasar untuk motif berprestasi. Oleh sebab itu, orang yang memiliki motivasi berprestasi memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas yang diberikan, selalu meningkatkan kecakapan (kemampuan diri), memperhitungkan resiko, sanggup bertahan lama dalam bekerja keras (pantang menyerah), dan berusaha memiliki keahlian.

Dubey dalam (Triyani, 2012) motivasi berprestasi mengacu pada pola tindakan dan perasaan yang terhubung dengan usaha, untuk mencapai beberapa standar. Kemudian diinternalisasi keunggulan dalam kinerja. Prestasi yang dilakukan berorientasi pada sejumlah faktor termasuk motif untuk sukses, motif untuk menghindari kegagalan, kemungkinan dirasakan keberhasilan dan nilai insentif keberhasilan

3. Faktor-faktor Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland dalam (Desiani, 2008), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari seorang yang ahli.

Individu ingin mengerjakan suatu hal yang menantang, yaitu sesuatu yang belum dikerjakan oleh orang lain, sehingga hasil kerja yang dikerjakannya itu mendapat pengakuan dari orang lain, misalnya dari orang tua dan guru. Keinginan ini mulai terbentuk pada masa kanak-kanak.

- b. Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan.

Individu menginginkan hasil kerjanya dihargai orang lain. Selain status, kehormatan dan materi, tidak seorangpun yang tidak ingin diberi penghargaan atas hasil jerih payahnya sendiri. Menurut McClelland, individu yang memiliki motivasi berprestasi cenderung melihat penghargaan sebagai pengukur kesuksesan.

- c. Kebutuhan untuk sukses karena usaha sendiri.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi lebih memilih pekerjaan yang menantang dan menjanjikan kesuksesan. Jadi individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki keinginan untuk sukses dalam mengerjakan suatu tugas.

- d. Kebutuhan untuk dihormati teman.

Individu memiliki keinginan untuk dihormati oleh orang lain disekitarnya seperti orangtua ataupun oleh teman-teman mereka. Pada

individu yang memiliki motivasi berprestasi mereka terfokus untuk memperoleh kehormatan dan status dari teman-teman mereka

e. **Kebutuhan untuk bersaing.**

Individu memiliki keinginan untuk bersaing dengan orang lain, misalnya dalam prestasi di sekolah atau bahkan dalam pertandingan olahraga. Keinginan tersebut sangat mendasar dan merupakan kebutuhan manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Murray, bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki tujuan untuk bersaing dengan orang lain.

f. **Kebutuhan untuk bekerja keras dan lebih unggul.**

Dalam memenuhi kebutuhannya manusia harus bekerja untuk mendapatkan sesuatu. Bekerja merupakan suatu hakekat dalam kehidupan manusia karena selama hidup manusia harus bekerja. Dengan bekerja manusia berusaha untuk mencapai suatu kebutuhan. Murray juga menambahkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi bertujuan untuk menyelesaikan tugas dan berusaha melebihi orang lain.

4. Karakteristik Motivasi Berprestasi

Menurut hasil penelitian McClelland dalam (Dusalan, 2013), menunjukan bahwa karakteristik umum dari orang yang memiliki motivasi berprestasi adalah; (1) mencapai keberhasilan lebih penting daripada materi atau imbalan finansial, (2) melaksanakan tugas dengan sukses memberikan kepuasan diri yang lebih besar daripada menerima pujian atau pengakuan, (3) keamanan dan kedudukan bukan motivasi utama, (4) menginginkan umpan balik dari pekerjaannya, dan (5)

selalu mencari cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan. Lebih lanjut McClelland (1987), mengemukakan karakteristik orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, yaitu: (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat, (2) menyukai situasi-situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah. McClelland dalam (Dusalan, 2013), juga menemukan karakteristik orang yang memiliki motivasi berprestasi sedang (*attribute*), yaitu berpikir tentang jaminan atau keamanan dan terutama mengenai cara menghindari kegagalan, atau dengan keinginan minimal untuk mencapai keberhasilan.

selanjutnya menurut Atkinson & Raynor (1978) dalam (Agustin, 2011: 20), individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah biasanya: (1) Memilih tugas yang terlalu mudah atau sukar; (2) kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya; (3) tidak menyukai pemberian umpan balik; dan (4) menyenangi pekerjaan yang berstruktur. Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah keluarga, lingkungan, orientasi tugas individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, kemampuan intelektual dan jenis kelamin.

Pendapat yang senada dikemukakan (Djaali dan Muljono, 2008: 114), orang yang memiliki motivasi berprestasi memiliki karakteristik seperti; (1) berusaha unggul; (2) menyelesaikan tugas dengan baik; (3) rasional dalam

meraih keberhasilan; (4) menyukai tantangan; (5) menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses; dan (6) umpan balik dan siap dengan resiko keberhasilan.

Motivasi Berprestasi merupakan bekal untuk meraih sukses. Sukses berkaitan dengan perilaku produktif dan selalu memperhatikan atau menjaga 'kualitas' produknya. Motivasi berprestasi merupakan konsep personal yang inheren yang merupakan faktor pendorong untuk meraih sebagai motivator, atau mencapai sesuatu yang diinginkannya agar meraih kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut. Setiap orang mempunyai hambatan-hambatan yang berbeda, dan dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, diharapkan hambatan-hambatan tersebut akan dapat diatasi dan kesuksesan yang diinginkan dapat diraih.

Menyadari pentingnya motivasi berprestasi maka akan muncul kesadaran bahwa dorongan untuk selalu mencapai kesuksesan (perilaku produktif dan selalu memperhatikan kualitas), dapat menjadi sikap dan perilaku permanen pada diri individu. Motivasi berprestasi akan dapat mendobrak ketahanan individu dalam menghadapi tantangan hidup sehingga mencapai kesuksesan.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “Hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk

pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel dalam Purwanto, 2008: 45).

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Sehingga hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2006: 20).

Berdasarkan teori Benyamin Bloom membagi hasil belajar secara garis besar, melalui tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Penjelasan adalah sebagai berikut (Sudjana, 2011: 22-25):

- a. Ranah kognitif, hasil belajar Kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali

informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurut Bloom secara hirarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paing tinggi dan kompleks yaitu: Pengetahuan atau ingatan (C1); pemahaman (C2); aplikasi atau penerapan (C3); analisis (C4); sintesis (C5); dan evaluasi (C6).

- b. Ranah afektif, hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Adapun ranah hasil belajar afektif yaitu; penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik, hasil belajar psikomotorik tampak bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Adapun hasil belajar ranah psikomotirik meliputi; persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan skill, gerakan kompleks dan kreativitas.

Taksonomi ini secara luas mencakup sistem klasifikasi tujuan pendidikan dalam tiga taksonomi perilaku yaitu taksonomi kognitif, taksonomi afektif dan taksonomi psikomotorik. Taksonomi kognitif mengenai aspek intelektual atau fungsi fikir, kawasan afektif berisi hal-hal yang berkenaan dengan minat dan sikap, dan taksonomi psikomotorik mengenai aspke keterampilan motorik. Dalam hal ini tes hasil belajar akan dipusatkan pada taksonomi kognitif untuk melihat proses pembelajaran di sekolah (Azwar, 2010: 60). Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima

pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Beberapa kondisi sangat penting untuk diperhatikan agar dapat menunjang keberhasilan belajarnya. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006: 260), bahwa Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, antara lain adalah sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berada di luar individu, di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (guru sebagai pembina, sarana dan prasarana dalam pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa disekolah dan kurikulum sekolah) serta lingkungan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Guru sebagai pembelajar memiliki kewajiban mencari, menemukan, dan diharapkan memecahkan masalah belajar siswa. Dalam pencarian dan penemuan masalah-masalah tersebut guru dapat menemukan langkah-langkah berupa; (1) pengamatan perilaku belajar, (2) analisis hasil belajar, (3) melakukan tes hasil belajar. Dengan langkah-langkah tersebut guru memperoleh peluang menghimpun data siswa berkenaan dengan proses belajar dan hasil belajar. Sebagai guru professional, diharapkan guru memiliki kemampuan melakukan

penelitian secara sederhana agar dapat menemukan masalah-masalah belajar dan memecahkan masalah belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 260).

Selanjutnya menurut Sanjaya (2010:281-291), mengemukakan beberapa peranan guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut: (1) guru sebagai sumber belajar, berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran; (2) guru sebagai fasilitator, yaitu memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal; (3) Guru sebagai pengelola, yaitu dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman; (4) guru sebagai destrator, yaitu untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan; dan (5) guru sebagai evaluator, yaitu mampu memberikan mengarahkan siswa untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada.

D. Kaitan Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar

Menurut beberapa penelitian membuktikan bahwa konsep diri, motivasi berprestasi mempunyai kontribusi yang sangat positif terhadap hasil belajar siswa, seperti yang dikemukakan oleh Jiang dalam (Thalib, 2010), bahwa perkembangan konsep diri dan percaya diri yang positif akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial. Siswa yang memiliki konsep diri positif menjadi tidak cemas dalam menghadapi situasi baru, mampu bergaul dengan teman-teman seusiannya, lebih kooperatif dan mampu mengikuti aturan dan norma-norma yang berlaku. Bahkan

siswa yang mempunyai konsep diri positif secara nyata akan mampu mengatasi problem dalam kehidupan keseharian, cenderung lebih independen, percaya diri dan bebas dari karakteristik yang tidak diinginkan seperti kecemasan, kegelisahan, perasaan takut yang berlebihan, dan perasaan kesiapan.

Ulfa (2012), mengungkapkan bahwa konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA di Kota Makassar, yang dinyatakan dengan nilai F_{hitung} sebesar 114,798 dengan nilai probabilitas 0,000 jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari hal ini, peneliti menjelaskan bahwa hubungan konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar

Selanjutnya, menurut Sriati (2011) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa motivasi berprestasi secara signifikan berkontribusi terhadap hasil belajar, yang dinyatakan dengan nilai $t_{hitung} = 3,694$ yang lebih besar dari $t_{tabel} = 1,978$ pada tingkat kepercayaan 95%. Dari hasil perhitungan dan pengujiannya menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memberikan kontribusi yang positif terhadap hasil belajar remaja akhir, artinya motivasi berprestasi yang semakin tinggi untuk berprestasi akan menyebabkan hasil belajar remaja akhir juga semakin meningkat.

Sedangkan Dussalan (2013), mengungkapkan bahwa konsep diri, perhatian orang tua dan motivasi berprestasi secara bersama-sama (simultan) berkontribusi terhadap hasil belajar matematika, dengan nilai F_{hitung} 8,107 dengan nilai probabilitas $< 0,001$ artinya jauh lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Angka ini menjelaskan bahwa

hubungan konsep diri, perhatian orang tua dan motivasi berprestasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir disusun untuk menjelaskan variabel-variabel mana yang berkedudukan sebagai variabel eksogen, dan variabel endogen, dengan preposisi yang didasarkan pada kajian pustaka dan teori yang mendukung akan diketahui berapa banyak hipotesis yang harus disusun dan bagaimana hubungan antar variabelnya. Berikut ini dapat disusun kerangka pikir yang menggambarkan keterkaitan variabel-variabel yang akan diteliti yakni konsep diri, motivasi berprestasi, dan hasil belajar fisika.

Pada uraian sebelumnya dikemukakan bahwa dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri siswa dan motivasi berprestasi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (pendidik sebagai pembina, sarana dan prasarana dalam pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa disekolah dan kurikulum sekolah) serta lingkungan masyarakat.

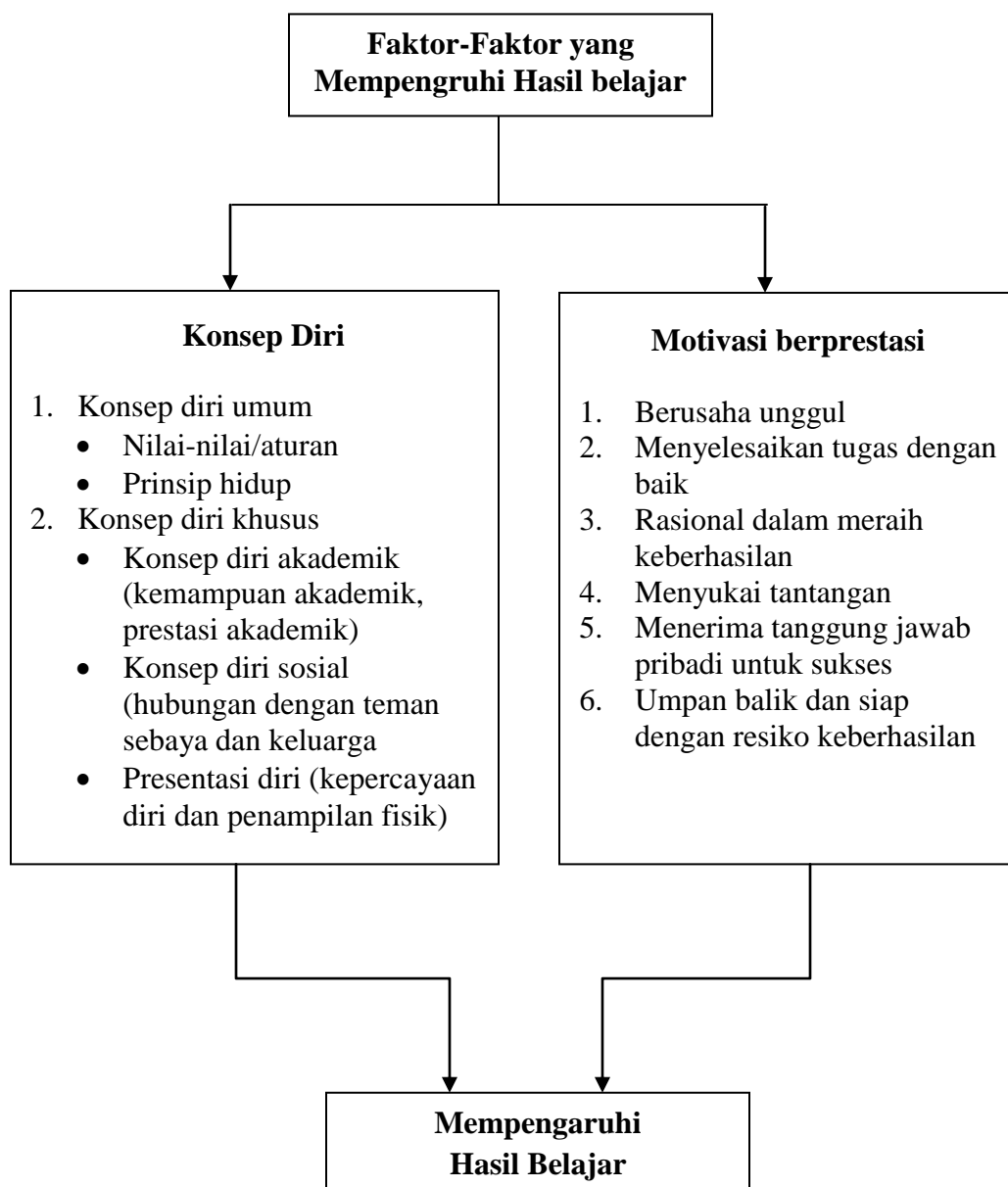
Teori motivasi berprestasi (*Achievement motivation*) menurut McClelland dalam (Dusalan, 2012) mengidentifikasi tiga jenis kebutuhan dasar yaitu: (1) kebutuhan untuk berprestasi (*Need for achievement*); (2) kebutuhan untuk berafiliasi

(*Need for affiliation*); dan (3) kebutuhan untuk berkuasa (*Need for power*). Dari ketiga motivasi tersebut, dua diantaranya berkaitan erat dengan manusia lain yang ada di lingkungannya, kecuali hanya motivasi berprestasi yang berpijak pada diri individu itu sendiri. Untuk dapat membentuk dan membangun motivasi berprestasi, maka perlu mengetahui siapa dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. Sedangkan menurut Dwivedi dan Herbert dalam (Agustin, 2011; 22) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk sukses dalam berkompetisi yang didasarkan pada ukuran keunggulan dibanding standarnya sendiri (*konsep diri*) ataupun orang lain (*perhatian orang tua*). Seseorang dianggap memiliki motivasi berprestasi jika mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu prestasi yang lebih baik dari orang lain.

Melihat besarnya pengaruh konsep diri terhadap keberhasilan seseorang memegang peranan penting dalam menimbulkan motivasi berprestasi, sehingga sekolah-sekolah berupaya untuk mengintegrasikan pembentukan konsep diri ke dalam aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Aktivitas sekolah terkait dengan pembentukan konsep diri dilakukan sepanjang masa belajar dari tingkat dasar sampai jenjang pendidikan tinggi. Konsep diri yang positif dan motivasi diri untuk berprestasi diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul dan berprestasi.

Adanya permasalahan menyangkut konsep diri dan motivasi berprestasi peserta didik pada sekolah yang akan dijadikan subyek penelitian terhadap hasil belajarnya, memberikan asumsi yang diyakini peneliti dalam penelitian ini bahwa konsep diri dan motivasi berprestasi akan sangat mempengaruhi hasil belajar peserta

didik di sekolah masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.2 dibawah ini.



Gambar 2.2. Skema Kerangka Pikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan diatas, maka di susun hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima.
2. Terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima.
3. Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto* (bahasa latin “setelah fakta”) yang bersifat kausalitas. Menurut (Siregar: 11) penelitian *ex-post facto* adalah penelitian dengan melakukan penyelidikan secara empiris yang sistematis, dimana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel bebas (*independent*), karena fenomenanya sukar dimanipulasi.

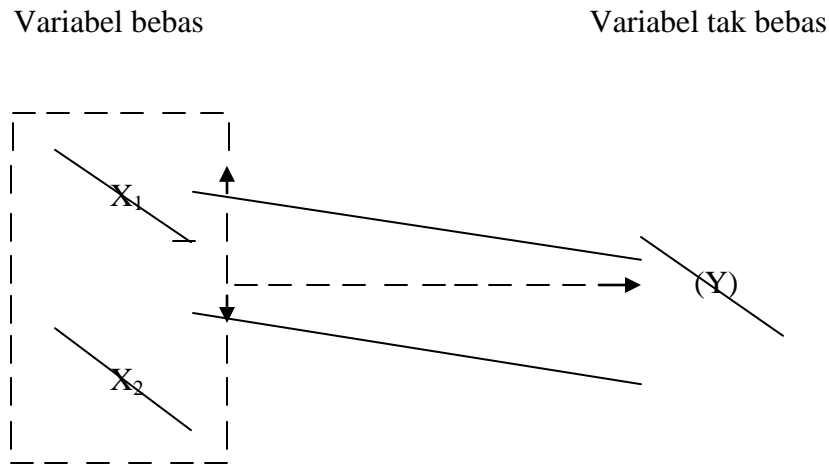
Tugas peneliti terbatas pada kegiatan pengamatan, pencatatan dan identifikasi tentang variabel bebas yang berkaitan dengan variabel tidak bebas. Penelitian *ex-post facto* disini dirancang untuk menerangkan adanya hubungan sebab akibat (kausal) antara: (1) konsep diri, dan (2) motivasi berprestasi, terhadap hasil belajar fisika

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas di Kota Bima.

B. Variabel dan Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel *independent* (bebas) yakni konsep diri (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2), dan variabel *dependent* (tak bebas) yakni hasil belajar fisika (Y).

Untuk melihat hubungan antara variabel bebas konsep diri (X_1), dan motivasi berprestasi (X_2) dengan variabel tak bebas hasil belajar fisika (Y), maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Paradigma penelitian

Keterangan:

X_1 = Konsep diri

X_2 = Motivasi berprestasi

Y = Hasil belajar fisika

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari interpretasi ganda dari variabel-variabel dalam penelitian ini, maka dipandang perlu memberikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Konsep Diri Siswa (X_1)

Konsep diri peserta didik adalah skor total yang diberikan peserta didik pada kuesioner yang berbentuk skala model likert. Konsep diri yang dimaksud yaitu: (1) konsep diri umum (nilai-nilai/aturan dan prinsip hidup dalam belajar fisika) dan (2) konsep diri khusus yaitu konsep diri akademik (kemampuan akademik fisika, prestasi akademik fisika), konsep diri sosial (hubungan dengan teman

sebaya dan keluarga dalam belajar fisika), dan presentasi diri (kepercayaan diri belajar fisika dan penampilan fisik).

2. Motivasi Berprestasi Siswa (X_2)

Motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain. Jadi motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah skor total yang diberikan peserta didik pada kuesioner yang berbentuk skala model likert. Adapun indikator motivasi berprestasi yang dimaksud meliputi: berusaha unggul pada mata pelajaran fisika, menyelesaikan tugas fisika dengan baik, rasional dalam meraih keberhasilan belajar fisika, menyukai tantangan untuk belajar fisika, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses pada mata pelajaran fisika, dan umpan balik dan siap dengan resiko keberhasilan dalam belajar fisika.

3. Hasil belajar fisika (Y)

Hasil belajar fisika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor total yang dicapai peserta didik setelah diberikan tes hasil belajar fisika berdasarkan materi yang telah dipelajari dalam ranah kognitif yang meliputi pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA pada SMA di Kota Bima tahun ajaran 2013/ 2014. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Dinas Pendidikan Kota Bima di peroleh jumlah SMA yang ada di Kota Bima sebanyak 14 unit sekolah. Gambaran jumlah populasi dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

No	Nama Sekolah	Jumlah Populasi
1	SMAN 1 Kota Bima	229
2	SMAN 2 Kota Bima	272
3	SMAN 3 Kota Bima	111
4	SMAN 4 Kota Bima	194
5	SMAN 5 Kota Bima	102
6	SMA PGRI Kota Bima	26
7	SMA Salahuddin Kota Bima	23
8	SMA Yasim Kota Bima	31
9	SMA Darul Furqan Kota Bima	32
10	SMA Muhammadiyah Kota Bima	46
11	SMA Al-HidayahI Kota Bima	28
12	SMA Al-Ma'arif Kota Bima	21
13	SMA Al-Ikhwan Kota Bima	38
14	SMA Sinarjaya Kota Bima	39
Jumlah		1182

Sumber: Data Dinas Pendidikan Kota Bima (Mei, 2014)

2. Sampel

Sampel penelitian ini adalah sebagian siswa kelas XI SMA di Kota Bima tahun ajaran 2013/2014. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Teknik yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel yaitu dengan teknik solvin (Sofian, 2013: 61) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah poulasi

e = Perkiraan tingkat kesalahan

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel dari jumlah populasi (N) = 1182 dan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar 5% adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{1182}{1+(1182)(0,05)^2} = 299$$

Jadi jumlah sampel yang diperoleh adalah sebesar 299 peserta didik. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel sebanyak 309 yang berada di atas sampel minimal untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan sampel pada saat penelitian.

Dari jumlah sampel 299 peserta didik diatas, kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel berdasarkan wilayahnya yang berada di masing-masing sekolah secara *proportionate stratified random sampling* dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel menurut stratum

n = Jumlah sampel seluruhnya

N_i = Jumlah populasi menurut stratum

N = Jumlah populasi seluruhnya

Berikut ini rincian penarikan sampel di SMA Se-Kota Bima sebagai berikut:

Tabel 3.2 Sebaran Sampel Minimum Peserta didik kelas XI IPA SMA di Kota Bima

NO	Wilayah	Nama Sekolah	Jumlah Populasi	Sampel
1	Barat	SMA Sinarjaya	29	20
2		SMA Muhammadiyah	46	
Total		75		
1	Timur	SMAN 1 Kota Bima	229	110
2		SMAN 3 Kota Bima	111	
3		SMA PGRI Kota Bima	26	
4		SMA Salahuddin Kota Bima	23	
5		SMA Darul Furqan	32	
Total		421		
1	Selatan	SMAN 2 Kota Bima	272	92
2		SMA Yasim Kota Bima	31	
3		SMA Al-Hidayah	28	
4		SMA Al-Ma'rif	21	
Total		352		
1	Utara	SMAN 4 Kota Bima	194	87
2		SMAN 5 Kota Bima	102	
3		SMA Al-Ikhwan	38	
Total		334	309	

Dari tabel di atas akan dipilih sekolah yang mewakili tiap wilayah sebagai sampel secara acak. Berdasarkan proses pengacakan maka terpilih SMA Muhammadiyah Kota Bima yang mewakili wilayah barat, SMAN 3 Kota Bima yang mewakili wilayah timur, SMAN 2 Kota Bima yang mewakili wilayah selatan, dan SMAN 4 Kota Bima yang mewakili Wilayah Utara.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Instrumen berupa kuesioner yang diisi oleh peserta didik terdiri dari dua bagian sesuai dengan variabel yang akan diteliti meliputi konsep diri dan motivasi berprestasi peserta didik. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar fisika.

1. Kuisisioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai variabel konsep diri dan motivasi berprestasi peserta didik. Ukuran yang digunakan dalam bentuk skala Likert yang terdiri atas 5 (lima) pilihan yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Skor yang digunakan adalah 1 sampai 5 pada tiap butir. Pada variabel konsep diri dan motivasi berprestasi peserta didik, untuk pernyataan positif skor 5 bila responden menjawab sangat sesuai (SS), skor 4 bila responden menjawab sesuai (S), skor 3 bila responden menjawab kurang sesuai (KS), skor 2 bila responden menjawab tidak sesuai (TS), dan skor 1 bila responden menjawab sangat tidak sesuai (STS). Pernyataan negatif skor 1 bila responden menjawab sangat sesuai (SS), skor 2 bila responden menjawab sesuai (S), skor 3 bila responden menjawab kurang sesuai (KS), skor 4 jika responden menjawab tidak sesuai (TS) dan skor 5 jika responden menjawab sangat tidak sesuai (STS).
2. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik dalam mata pelajaran fisika khususnya pada pokok materi yang telah diajarkan.

Tes ini dalam bentuk tes pilihan ganda dengan 5 pilihan jawaban. Responden yang menjawab benar diberi skor 1 dan yang menjawab salah diberi skor 0 untuk masing-masing item yang disajikan. (Riduwan & Akdon, 2013:12-19)

F. Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian akan dilakukan uji coba sehingga instrumen penelitian yang digunakan dapat mengumpulkan data variabel sebagai berikut:

1. Instrumen Konsep Diri Peserta Didik

Data konsep diri peserta didik diperoleh dengan mengembangkan kuisisioner yaitu dikembangkan oleh peneliti dengan berdasarkan pada indikator-indikator yang ada pada tinjauan pustaka dan definisi operasional. Adapun kisi-kisi instrumen konsep diri peserta didik dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Konsep Diri Peserta Didik

Variabel	Indikator	Kode	Pernyataan	jumlah
Konsep Diri Umum	Nilai-nilai/aturan dalam belajar fisika	A	51*, 2, 9, 13*, 8*, 52, 25, 14	8
	Prinsip Hidup dalam belajar fisika	B	7, 15*, 23, 38, 33, 11, 53, 4*	8
Konsep Diri Khusus	Kemampuan Akademik fisika	C	3, 34, 27, 42, 21*, 6, 10*, 40*	8
	Prestasi akademik fisika	D	5, 43, 22*, 46*, 45, 19, 12, 49*	8
	Hubungan dengan teman sebaya dan keluarga dalam belajar fisika	E	16, 24, 32, 48, 36, 54*, 18, 37	8

Kepercayaan diri dalam belajar fisika	F	17, 44, 26, 55*, 31, 28, 56, 30*	8
Penampilan fisik dalam belajar fisika	G	50*, 35, 29*, 39, 41, 20*, 1*, 47	8
Jumlah			56

Keterangan; *) instrumen yang tidak valid

Kuesioner tersebut awalnya terdiri atas 56 butir pernyataan. Sebelum diuji coba instrumen variabel ini telah divalidasi oleh validator. Selanjutnya instrumen penelitian di lakukan uji coba, sehingga dapat dilaksanakan uji validitas, dengan hasilnya diperoleh 18 butir pernyataan yang tidak valid dan 38 butir pernyataan yang valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas agar data yang diperoleh dapat dipercaya, sehingga instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada (*Lampiran IV Halaman 236*)

2. Instrumen Motivasi Berprestasi Peserta Didik

Data motivasi berprestasi peserta didik diperoleh dengan mengembangkan kuisisioner (sebagian diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Dusalan, 2012:114) dan sebagian dikembangkan oleh peneliti dengan berdasarkan pada indikator-indikator yang ada pada tinjauan pustaka dan definisi operasional variabel. Adapun kisi-kisi instrumen motivasi berprestasi peserta didik dapat dilihat pada tabel 3.4 dibawah ini:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Berprestasi Peserta Didik

Variabel	Indikator	Kode	Pernyataan	Jumlah
Motivasi	Berusaha unggul pada mata	A	3, 8*, 21, 39,	8

Berprestasi	pelajaran fisika		41, 22*, 23, 33*	
	Menyelesaikan tugas fisika dengan baik	B	5*, 37, 34, 26, 25, 30, 6*, 15	8
	Rasional dalam meraih keberhasilan belajar fisika	C	11, 46, 35, 12, 29, 47, 43, 36	8
	Menyukai tantangan untuk belajar fisika	D	9*, 28, 20, 27, 14, 19, 45*, 31	8
	Menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses pada mata pelajaran fisika	E	16, 7, 13*, 1, 48, 44, 42, 17*	8
	Umpan balik dan siap dengan resiko keberhasilan dalam belajar fisika	F	4, 18, 10*, 32, 2*, 24, 38, 40	8
Jumlah				48

Keterangan; *) instrumen yang tidak valid

Kuesioner tersebut awalnya terdiri atas 48 butir pernyataan. Sebelum diuji coba instrumen variabel ini telah divalidasi oleh validator. Selanjutnya instrumen penelitian di lakukan uji coba sehingga dilaksanakan uji validitas, dengan hasilnya diperoleh 11 butir pernyataan yang tidak valid dan 26 butir pernyataan yang valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas agar data yang diperoleh dapat dipercaya, sehingga instrument tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada (*Lampiran IV Halaman 239*)

3. Tes Hasil Belajar Fisika Peserta Didik

Nilai hasil belajar fisika siswa diperoleh dari tes kognitif pada materi semesterganjil dan genap yaitu kinematika dengan analisis vektor, penerapan hukum-hukum Newton, hukum grafitasi Newton, pengaruh gaya pada elastis bahan, usaha

dan energi, momentum dan impuls, momentum sudut dan rotasi benda tegar, dan mekanika fluida. Adapun kisi-kisi Tes hasil belajar fisika siswa dapat dilihat pada tabel 3.5 di bawah ini:

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar Fisika Peserta Didik

Pokok bahasan semester 1 & 2	Indikator Soal	Ranah kognitif						Σ
		C1	C2	C3	C4	C5	C6	
Kinematika dengan analisis vektor	1.1 Menentukan persamaan posisi, kecepatan, dan percepatan pada gerak lurus dengan analisis vektor.		1		2	3		3
	1.2 Menentukan persamaan fungsi sudut, kecepatan sudut, dan percepatan sudut pada gerak melingkar dengan menggunakan analisis vektor			4 5	6*			3
	1.3 Mengaplikasikan gerak parabola pada kehidupan sehari-hari			7*	9		8	3
Penerapan hukum-hukum Newton	2.1 Memahami hukum-hukum Newton dalam kehidupan sehari-hari.		10*	11	12	13		4
	2.2 Menganalisis gerak benda pada bidang miring dibawah pengaruh gaya gesekan				14 15*	16*		3
Hukum grafitasi Newton	3.1 Menyatakan Hukum Newton tentang grafitasi sebagaigaya medan yang berhubungan dengan gaya antara dua benda bermassa			17 19	18*			3
	3.2 Menerapkan hukum-hukum Newton tentang gerak dan gravitasi pada gerak planet			20		21 22*		3

Pengaruh gaya pada elastis bahan	4.1 Menentukan kaitan konsep gaya pegas dengan sifat elastisitas bahan	23 24*	25 26 27		5
	4.2 Menganalisis gerak dibawah pengaruh gaya pegas	28	30	29*	3
Usaha dan energi	5.1 Menformulasikan hubungan antara gaya dengan usaha	31	32 33*		3
	5.2 Menunjukkan kaitan usaha dengan perubahan energi kinetik	34 35* 36			3
	5.3 Merumuskan hubungan medan konservatif dengan energi potensial dan hukum kekekalan energi mekanik	39		37 38	3
Momentum dan Impuls	6.1 Menerapkan prinsip kekekalan momentum untuk menyelesaikan masalah yang menyangkut interaksi melalui gaya-gaya internal	40 41 42			3
	6.2 Mengintegrasikan hukum kekekalan energi dan kekekalan momentum untuk berbagai peristiwa tumbukan dan merumuskan besar koefisien restitusi pada peristiwa tumbukan.	44*	45	43*	3
Momentum sudut dan rotasi benda tegar	7.1 Memformulasikan momen inersia untuk berbagai bentuk benda tegar	46	48	47	3
	7.2 Menganalisis masalah dinamika rotasi benda tegar untuk berbagai keadaan	49*	50 51*		3
	7.3 Menentukan momen gaya pada suatu bidang		53*	52	3

		54*						
Mekanika Fluida	8.1 Menerapkan hukum dasar fluida statik pada masalah fisika sehari-hari	55	56	58	57			4
	8.2 Menerapkan hukum dasar fluida dinamik pada masalah fisika sehari-hari			59 61*	60			3
	Jumlah Item Soal	1	4	24	21	9	2	61

Keterangan; *) item yang tidak valid

Berdasarkan Tabel 3.5 diatas bahwa tes hasil belajar fisika peserta didik yang digunakan sebanyak 61 item pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti dengan berdasarkan pada indikator-indikator pembelajaran fisika SMA Kelas XI pada Semester ganjil dan genap tahun ajaran 2013/2014.

Item pertanyaan tersebut awalnya terdiri atas 61 item pertanyaan. Sebelum dilakukan tes uji coba pada item pertanyaan ini telah divalidasi oleh validator. Selanjutnya instrumen penelitian di lakukan uji coba sehingga dilaksanakan uji validitas, dengan hasilnya diperoleh 18 item pertanyaan yang tidak valid dan 43 item pertanyaan yang valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas agar data yang diperoleh dapat dipercaya, sehingga instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada (*Lampiran IV Halaman 241*).

G. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui metode berikut ini:

1. Teknik kuesioner

Kuesioner merupakan alat utama yang digunakan dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan konsep diri dan motivasi berprestasi peserta didik SMA Kota Bima. Teknik kuesioner yaitu pengumpulan data melalui pemberian daftar pertanyaan kepada responden sesuai dengan variabel yang menjadi fokus penelitian ini. Skala yang digunakan dalam kuesioner adalah model skala Likert.

2. Tes hasil belajar fisika

Tes hasil belajar fisika yang akan digunakan oleh peneliti adalah tes pilihan ganda yang telah diuji cobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas sebelum digunakan.

H. Kriteria Pengklasifikasian Skor Variabel Penelitian

Agar skor yang diperoleh dapat diinterpretasikan harus diubah kedalam bentuk nilai. Nilai tersebut berbentuk angka-angka kuantitatif maupun dalam bentuk kualitatif. Untuk mempermudah mendeskripsikan variabel penelitian digunakan kriteria tertentu yang mengacu skor rata-rata kategori angket yang diperoleh responden.

Menurut Azwar (2008;109) mengatakan bahwa dalam penyusunan kategori skala boleh membuat enam atau tujuh kategori sesuai dengan tingkatan diferensiasi yang dikehendaknya, akan tetapi semua itu ditetapkan lebih dahulu batasannya berdasarkan satuan deviasi standar tersebut, dengan memperhitungkan rentangan angka-angka minimum-maksimum teoritisnya. Lebih lanjut dikatakannya bahwa kategorisasi ini bersifat relatif maka kita boleh menetapkan secara subjektif luasnya

interval yang mencakup setiap kategori yang kita inginkan selama penetapan itu berada dalam batas kewajaran dan dapat diterima akal (*common sense*).

Misalkan suatu skala yang terdiri atas 40 aitem pernyataan yang setiap aitemnya diberi skor 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS), skor 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), skor 3 untuk jawaban kurang sesuai (KS), skor 4 untuk jawaban sesuai (S), skor 5 untuk jawaban sangat sesuai (SS). Rentang minimum-maksimumnya adalah $40 \times 1 = 40$ sampai dengan $40 \times 5 = 200$, sehingga luas jarak sebarannya adalah $200 - 40 = 160$. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = 160/6 = 26$ (dapat dibulatkan) (Azwar 2008;108).

Variabel-variabel (konsep diri, motivasi berprestasi, dan hasil belajar fisika) dikategorikan berdasarkan lima kategori skor yang dikembangkan dalam skala likert dan digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6. Kriteria Analisis Deskripsi

Rentang Kategori Skor	Penafsiran
1,00 – 1,79	Sangat tidak baik/Sangat rendah
1,80 – 2,59	Tidak baik/Rendah
2,60 – 3,39	Cukup/Sedang
3,40 – 4,19	Baik/Tinggi
4,20 – 5,00	Sangat baik/Sangat tinggi

Sumber: (Dusalan, 2012)

Dengan menggunakan aturan umum pengklasifikasian di atas, dapat dibuat kriteria untuk variabel-variabel konsep diri (KD), motivasi berprestasi (MB) dan hasil belajar fisika (HB) sebagai berikut:

1. Variabel Konsep Diri (KD)

$38 \leq KD < 68$ Sangat Rendah

$68 \leq KD < 98$ Rendah

$98 \leq KD < 128$ Sedang

$128 \leq KD < 158$ Tinggi

$158 \leq KD \leq 190$ Sangat Tinggi

2. Variabel Motivasi Berprestasi (MB)

$37 \leq MB < 66$ Sangat Rendah

$66 \leq MB < 95$ Rendah

$95 \leq MB < 124$ Sedang

$124 \leq MB < 153$ Tinggi

$153 \leq MB \leq 185$ Sangat Tinggi

3. Variabel Hasil Belajar Fisika (HB)

$0 \leq HB < 8$ Sangat Rendah

$8 \leq HB < 16$ Rendah

$16 \leq HB \leq 24$ Sedang

$24 \leq HB < 32$ Tinggi

$32 \leq HB \leq 43$ Sangat Tinggi.

I. Teknik Analisis Data

Untuk mendukung dalam penunjukan hipotesis penelitian yang dikemukakan, data yang telah dikumpulkan dengan angket yang telah dibuat, maka selanjutnya untuk melihat sejauh mana signifikan hipotesis yang dibuat dapat terbukti dengan kegiatan penelitian yang dilakukan, data yang dikumpulkan diolah dengan teknik analisis statistika dari penelitian kuantitatif.

Teknik untuk mengolah data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan dua macam analisis statistik yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan atau menguraikan secara umum data yang diperoleh. Analisis statistik deskriptif yang digunakan meliputi rata-rata, rentang, standar deviasi dan kategori dengan rumus sebagai berikut:

a. Rumus rata-rata:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Morissan, 2012:249)

Keterangan:

\bar{X} = rata – rata

ΣX = Jumlah skor

N = Jumlah Sampel

b. Rumus standar deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\Sigma (X - \bar{X})^2}{N - 1}}$$

(Morissan, 2012:261)

Keterangan:

S = Standar deviasi

\bar{X} = rata – rata

X = Skor peserta didik

N = Jumlah sampel

2. Analisis Statistik Inferensial

Sebelum pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas

a. Uji Normalitas

Uji normalitas distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang dipakai dalam analisis lebih lanjut. Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara uji chi-kuadrat dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_0 - f_e)^2}{f_e}$$

(Riduwan, 2009:69)

Keterangan:

f_0 = frekuensi yang diharapkan

f_e = frekuensi dari hasil penelitian

Untuk menguji normalitas, kita membandingkan χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = n-1, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$ artinya distribusi data tidak normal

Jika $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ artinya data distribusi normal

b. Uji Hipotesis Penelitian

Untuk uji hipotesis I dan II digunakan analisis regresi sederhana dilanjutkan analisis korelasi *product moment* sedangkan untuk uji hipotesis III digunakan regresi ganda dilanjutkan dengan analisis korelasi ganda.

1). Uji hipotesis I dan II

Untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel tak bebas (Y) dan bagaimana bentuk hubungannya digunakan analisis regresi sederhana dan dilanjutkan dengan analisis korelasi *product moment* yang bertujuan menguji hipotesis hubungan dua variabel.

a). Analisis regresi sederhana

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi sederhana dengan persamaan sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + bX$$

(Morissan, 2012: 402-403)

Keterangan:

Y = subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = bilangan konstan

b = Koefisien arah regresi linier

b). Analisis korelasi *person product moment*

Pengujian hipotesis dengan analisis korelasi *product moment* dengan persamaan:

$$r_{XY} = \frac{n\sum_{XY} - \sum_X \sum_Y}{\sqrt{[n\sum_{X^2} - (\sum_X)^2][n\sum_{Y^2} - (\sum_Y)^2]}}$$

(Supardi, 2013:169)

Keterangan :

r_{XY} = Koefisien korelasi

N = Jumlah sampel

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

Kriteria pengujian yakni dengan membandingkan angka signifikansi hitungan dengan Taraf signifikansi atau α yang digunakan.

1. Jika angka signifikansi hitung $< \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya hubungan antara kedua variabel signifikan.
2. Jika angka signifikansi hitung $> \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya hubungan antara kedua variabel tidak signifikan.

2) Uji hipotesis III

Untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y digunakan regresi ganda dilanjutkan dengan analisis korelasi ganda untuk menguji hipotesis hubungan dua variabel.

a). Analisis regresi ganda

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi ganda dengan persamaan sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

(Riduwan & Akdon, 2013:142)

b). Analisis korelasi ganda

Analisis korelasi ganda (*multiple correlation*) adalah analisis untuk mengetahui hubungan antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y , dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$R_{y.12} = \sqrt{\frac{r^2_{y1} + r^2_{y2} - 2r_{y1} \cdot r_{y2} \cdot r_{12}}{1 - r^2_{12}}}$$

(Supardi, 2013:129)

Keterangan:

$R_{y.12}$ = Koefisien korelasi ganda antara X_1 dan X_2 bersama-sama
dengan Y

r_1 = Koefisien korelasi antara X_1 dengan Y

r_2 = Koefisien korelasi antara X_2 dengan Y

r_{12} = Koefisien korelasi antara X_1 dengan X_2

Untuk mempermudah menentukan semua analisis diatas, penulis akan menggunakan software komputer *Statistic Package Sosial Science (SPSS for windows 20.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dikemukakan dua macam hasil analisis statistika, yaitu hasil analisis deskriptif dan hasil analisis inferensial. Hasil analisis deskriptif data setiap variabel penelitian yang meliputi distribusi frekuensi, *mean* (rata-rata), variansi, standar deviasi (simpangan baku), nilai minimum dan nilai maksimum. Sedangkan hasil analisis inferensial meliputi analisis regresi linear dan analisis korelasi.

Analisis regresi linear adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara antara variable bebas (*independent*) dengan variable terikat (*dependent*). Dalam hal ini digunakan regresi linear sederhana untuk meramalkan atau memprediksi besara nilai hasil belajar fisika (*dependent*) yang dipengaruhi oleh masing-masing variabel bebas (*independent*) yaitu konsep diri dan motivasi berprestasi. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda dengan tujuan untuk meramalkan atau memprediksi besarnya pengaruh yang diberikan oleh oleh variabel konsep diri dan variabel motivasi berprestasi (*independent*) secara bersama-sama terhadap variabel hasil belajar fisika (*dependent*).

Analisis korelasi adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Dalam melakukan analisis korelasi digunakan analisis korelasi *pearson product momen* untuk mencari hubungan dari masing-masing variabel bebas yaitu konsep diri (X1) dan motivasi

berprestasi dengan hasil belajar fisika (Y). Kemudian dilanjutkan dengan analisis korelasi berganda untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan serta kontribusi yang diberikan secara simultan oleh variabel konsep diri (X1) dan motivasi berprestasi (X2) terhadap nilai hasil belajar (Y)

A. Deskripsi Hasil Penelitian

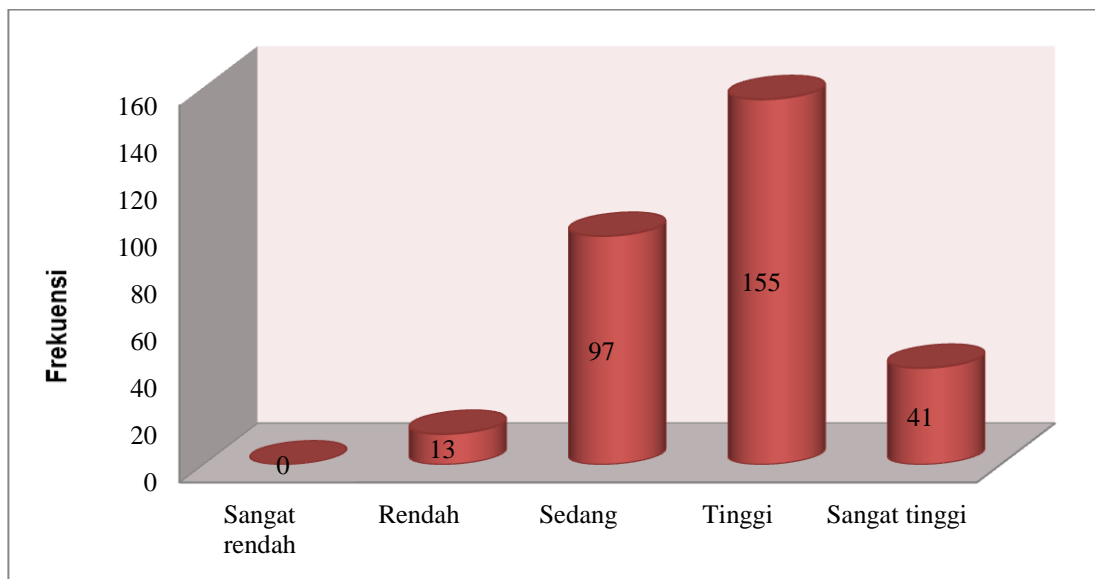
1. Konsep Diri

Berdasarkan kriteria pengkategorian pada Bab III, maka diperoleh distribusi frekuensiskor data tentang konsep diri memiliki rentang teoritik 38 sampai dengan 190. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 177 dan skor terendah adalah 84. Skor rata-rata sebesar 134,41; median sebesar 134,50; modus sebesar 130,00, variansi sebesar 403,80; dan standar deviasi sebesar 20,09. Distribusi frekuensi dan persentase konsep diri peserta didik SMA di Kota Bima dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi dan persentase konsep diri peserta didik SMA di Kota Bima

No	Skor	Frekuensi	Persentasi (%)	Kategori
1	$38 \leq KD < 68$	0	0	Sangat Rendah
2	$68 \leq KD < 98$	13	4.25 %	Rendah
3	$98 \leq KD < 128$	97	31.70 %	Sedang
4	$128 \leq KD < 158$	155	50.65 %	Tinggi
5	$158 \leq KD \leq 190$	41	13.40 %	Sangat Tinggi
Jumlah		306	100	
Mean	Std.deviasi	Variansi	Minimum	Maksimum
134,41	20,09	403,80	84	177

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata skor konsep diri peserta didik adalah 134,41 dari skor ideal 190, yang berarti konsep diri peserta didik tersebut berada dalam kategori tinggi. Dalam Tabel 4.1 pula diketahui bahwa tidak ada peserta didik yang mempunyai skor konsep diri yang berada dalam kategori sangat rendah, 13 orang berada dalam kategori rendah, 97 orang yang berada dalam kategori sedang, 155 orang yang berada dalam kategori tinggi, dan 41 dalam kategori sangat tinggi. Bentuk distribusi frekuensi skor konsep diri digambarkan dalam gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Histogram Skor Konsep Diri Peserta Didik

2. Variabel Motivasi Berprestasi (MB)

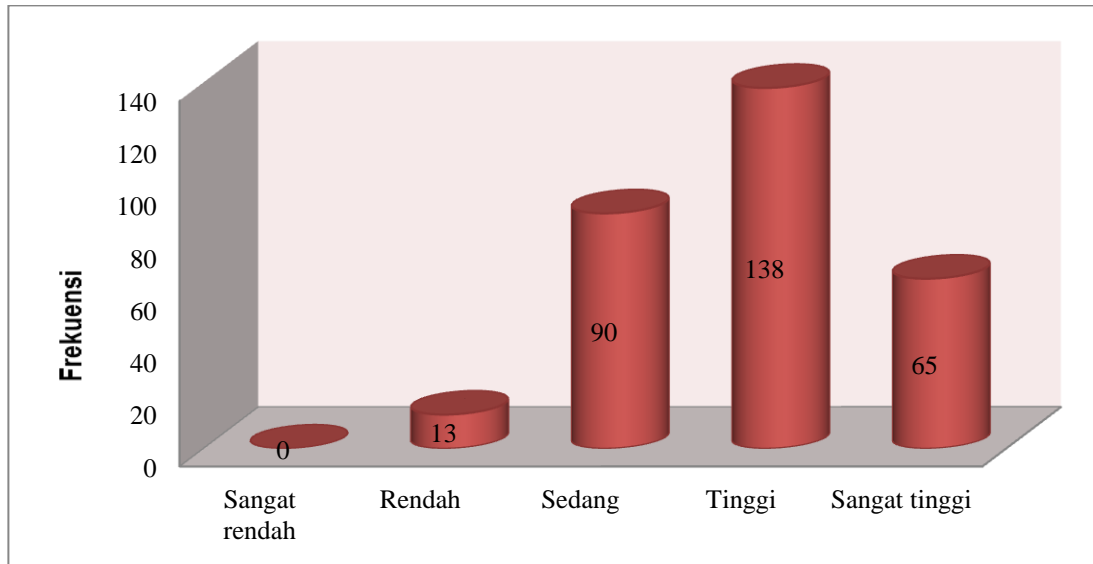
Data motivasi berprestasi memiliki rentang teoritik 37 sampai dengan 185. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 183 dan skor terendah adalah 80. Skor rata-rata sebesar 133,37; median sebesar 132,00; modus sebesar 141,00, variansi sebesar 473,86; dan standar deviasi

sebesar 21,76. Distribusi frekuensi dan persentase motivasi berprestasi peserta didik SMA di Kota Bima dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi dan persentase Motivasi Berprestasi (MB) peserta didik SMA di Kota Bima

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	$37 \leq MB < 66$	0	0 %	Sangat Rendah
2	$66 \leq MB < 95$	13	4,25 %	Rendah
3	$95 \leq MB < 124$	90	29,41 %	Sedang
4	$124 \leq MB < 153$	138	45,10 %	Tinggi
5	$153 \leq MB \leq 185$	65	21,24 %	Sangat Tinggi
Jumlah		306	100%	
Mean	Std.deviasi	Variansi	Minimum	Maksimum
133,37	21,76	473,86	80	183

Pada table 4.3 diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi berprestasi siswa adalah 133,37 dari skor ideal 185, yang berarti motivasi berprestasi siswa tersebut berada dalam kategori tinggi. Dalam tabel 4.2 pula diketahui bahwa tidak ada siswa yang mempunyai skor motivasi berprestasi yang berada dalam kategori sangat rendah dan 13 orang peserta didik yang berada dalam kategori rendah, 90 orang yang berada dalam kategori sedang, 138 orang yang berada dalam kategori tinggi, dan 65 peserta didik yang berada dalam kategori sangat tinggi. Bentuk distribusi frekuensi skor motivasi berprestasi peserta didik digambarkan pada gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2 Histogram Skor Motivasi Berprestasi Peserta Didik

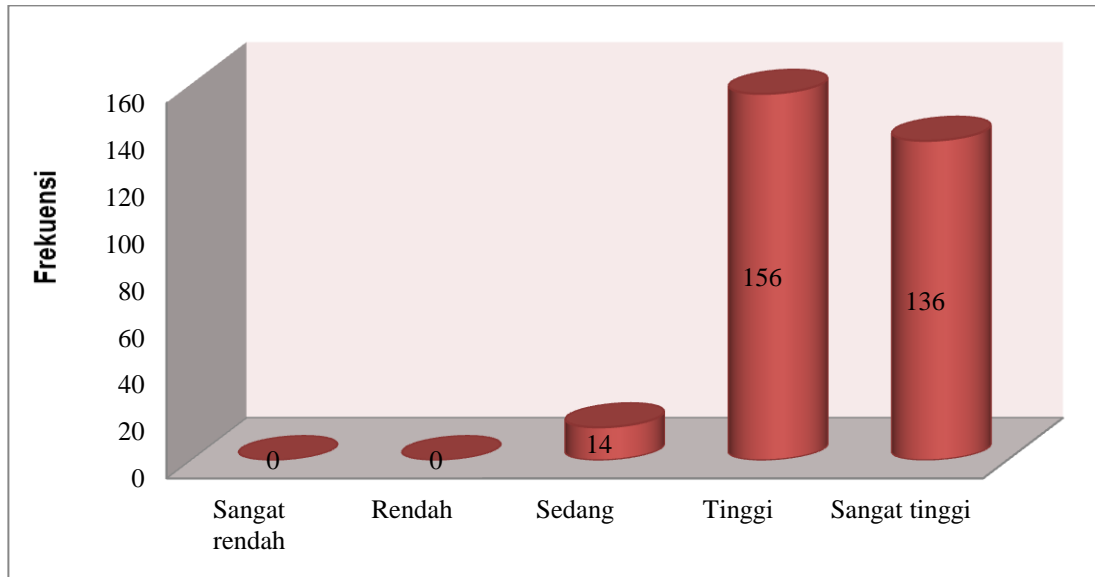
3. Variabel Hasil Belajar Fisika (HB)

Data hasil belajar fisika memiliki rentang teoritik 0 sampai dengan 43. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 41 dan skor terendah adalah 22. Skor rata-rata sebesar 30,99; median sebesar 31,00; modus sebesar 31,00, variansi sebesar 20,26; dan standar deviasi sebesar 4,50. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar fisika peserta didik SMA di Kota Bima dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi dan persentase Hasil Belajar fisika (HB) peserta didik SMA di Kota Bima Bima

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	$0 \leq HB < 8$	0	0%	Sangat Rendah
2	$8 \leq HB < 16$	0	0 %	Rendah
3	$16 \leq HB \leq 24$	14	4,58 %	Sedang
4	$24 \leq HB < 32$	156	50,98 %	Tinggi
5	$32 \leq HB \leq 43$	136	44,44 %	Sangat Tinggi
Jumlah		306	100	
Mean	Std.deviasi	Variansi	Minimum	Maksimum
31,994,50		20,26	22	41

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar fisika adalah 31,99 dari skor ideal 43, yang berarti hasil belajar fisika peserta didik tersebut berada dalam kategori tinggi. Dalam Tabel 4.4 pula diketahui bahwa tidak ada siswa yang mempunyai skor hasil belajar fisika yang berada dalam kategori sangat rendah dan kategori rendah, 14 peserta didik yang berada dalam kategori sedang, 156 peserta didik yang berada dalam kategori tinggi dan 136 siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi. Bentuk distribusi frekuensi skor hasil belajar fisika peserta didik digambarkan dalam gambar 4.3 berikut:



Gambar 4.4 Histogram Skor Hasil Belajar Fisika Peserta Didik

B. Analisis Statistik Inferensial

Sebelum pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang dipakai dalam analisis lebih lanjut. Untuk mempermudah proses analisis maka digunakan software komputer *Statistic Package Sosial Science (SPSS) for Windows 20*.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan *SPSS Versi 20*, terlihat bahwa data berdistribusi normal, seperti pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4 Hasil uji normalitas data

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Konsep Diri	.032	306	.200 [*]	.992	306	.116
Motivasi Berprestasi	.050	306	.064	.992	306	.077
Hasil Belajar	.049	306	.075	.987	306	.009

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel *Tes of Normality* diatas dapat dianalisis:

Hipotesis dalam bentuk kalimat:

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian yang diambil berdasarkan nilai probalitas.

Jika Probalitas (sig) > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak

Jika Probalitas (sig) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Dari table *Tes of Normality* diatas diperoleh nilai probalitas (Sig.) untuk variabel konsep diri sebesar 0,200, variabel motivasi berprestasi sebesar 0,064 dan untuk variabel hasil belajar sebesar 0,075. Karenanilai probalitas (Sig.) dari ketiga variabel diatas lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa Ho diterima atau Ha ditolak. Dengan demikian dapat diputuskan bahwa data konsep diri, motivasi berprestasi dan hasil belajar fisika berdistribusi normal.

d. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah objek (empat sekolah) yang diteliti mempunyai varian yang sama. Untuk mempermudah proses analisis maka digunakan software komputer *Statistic Package Sosial Science (SPSS) for Windows 20*.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan *SPSS Versi 20*, terlihat bahwa data berdistribusi normal, seperti pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil uji homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances^a
Dependent Variable: Hasil Belajar

F	df1	df2	Sig.
1,783	284	21	,058

Berdasarkan uji homogenitas varian dengan menggunakan uji Levene Statistik. Hasil uji Levene's test menunjukkan nilai sig sebesar 0.58. Karena $\text{sig} > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel konsep diri dan motivasi belajar memenuhi asumsi homogenitas.

e. Pengujian Hipotesis

Pada Bab II telah dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima,
- 2) Terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima,
- dan 3) Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi

berprestasi dengan hasil belajar belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima.

1. Uji hipotesis I dan II

Untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel tak bebas (Y) dan bagaimana bentuk hubungannya digunakan analisis regresi sederhana dan dilanjutkan dengan analisis korelasi *personproduct moment*. Untuk mempermudah proses analisis maka digunakan software komputer *Statistic Package Sosial Science (SPSS) for Windows 20*

a) Analisis Regresi linear sederhana

- 1) Hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan *SPSS Versi 20*, terlihat pengaruh antara konsep diri dengan hasil belajar, seperti pada (Tabel 4.6 sampai Tabel 4.8) dibawah ini:

Tabel 4.6 Summary hubungan antara konsep diri (X1) dengan hasil belajar Fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.131 ^a	.017	.014	4.37864

a. Predictors: (Constant), Konsep Diri

Dari tabel 4.6 *Model Summary* menunjukkan bahwa nilai korelasi (R) = 0,131. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar fisika adalah sangat lemah positif. Arti positif adalah hubungan antara konsep

diri dengan hasil belajar fisika searah. Artinya, semakin bagus konsep diri peserta didik maka semakin bagus pula hasil belajar fisiknya. Begitu juga sebaliknya semakin buruk konsep diri peserta didik maka semakin rendah hasil belajar. Melalui tabel ini juga nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi antara konsep diri dengan hasil belajar. Nilai KD yang diperoleh adalah 0,017 yang dapat ditafsirkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh 1,7 % terhadap hasil belajar.

Untuk mengetahui apakah regresi linear berganda dapat memprediksi pengaruh antara variabel konsep diri (X1) dengan hasil belajar fisika (Y) dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.7 Anova hubungan antara konsep diri (X1) dengan hasil belajar Fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	101.839	1	101.839	5.312	.022 ^b
	Residual	5828.426	304	19.172		
	Total	5930.265	305			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Konsep Diri

Tabel 4.7 ANOVA^a diatas dapat dianalisis:

Hipotesis dalam bentuk kalimat:

Ho : Model regresi linear sederhana dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh antara konsep diri dengan hasil belajar fisika

Ha : Model regresi linear sederhana tidak dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh antara konsep diri dengan hasil belajar fisika

Dengan kaidah pengujian berdasarkan nilai probabilitas:

- Jika probabilitas (sig) $< \alpha$ (0,05) maka Ho diterima
- Jika probabilitas (sig) $> \alpha$ (0,05) maka Ha diterima

Berdasarkan tabel ANOVA diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 5,312 dengan nilai probabilitas (Sig.) 0,022. Karenainilai probabilitas (Sig.) $0,022 < 0,05$ maka Ho ditolak atau Ha diterima. Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan. Model regresi linear sederhana dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh antara konsep diri dengan hasil belajar fisika.

Tabel 4.8 Koefisien hubungan antara konsep diri (X1) dengan hasil belajar Fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.823	1.666		16.705	.000
	Konsep Diri	.028	.012	.131	2.305	.022

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan tabel *Coefficients* menunjukkan bahwa model persamaan regresi untuk memperkirakan hasil belajar yang dipengaruhi oleh konsep diri adalah $Y = 27.823 + 0,028 X$. Dari persamaan ini menunjukkan setiap penambahan 1 konsep diri akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,028.

Dari ketiga table analisis regresi linear sederhana (*Model Summary*, ANOVA dan *Coefficients^a*) diatas dapat dijelaskan bahwa korelasi antara konsep diri terhadap hasil belajar fisika diperoleh dari koefisien korelasi sebesar 0,131 dengan $\text{Sig.} < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang artinya kenaikan skor variabel bebas (konsep diri) secara bersama-sama akan diikuti dengan kenaikan skor variabel tak bebas (hasil belajar fisika) dan sebaliknya, penurunan skor variabel bebas (konsep diri) secara bersama-sama akan diikuti dengan penurunan skor variabel tak bebas (hasil belajar fisika). Nilai F hitung sebesar 5,312 dengan tingkat signifikansi 0,022 memberikan arti bahwa variabel konsep diri berpengaruh terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima. Dengan perkataan lain, jika skor konsep diri tinggi, maka hasil belajar fisika akan cenderung menjadi tinggi. Sebaliknya jika konsep diri rendah maka hasil belajar fisika akan semakin rendah. *R square* disebut juga koefisien determinan. Nilai *R square* adalah 0,017 (nilai *R square* merupakan pengkuadratan dari *koefisien* korelasi (*R*)). Artinya 1,7% hasil belajar fisika pada kelas XI SMA di Kota Bima dapat dijelaskan oleh variabel konsep diri. Sisanya 98,3% dijelaskan oleh faktor selain konsep diri yang dapat mempengaruhi hasil belajar fisika. Faktor lain di luar variabel konsep diri yang dimungkinkan mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar fisika yaitu diantaranya status sosial, tingkat pendidikan, usia, pola asuh, dan lain sebagainya.

- 2) Hubungan antara motivasi berprestasi (X2) dengan hasil belajar fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan *SPSS Versi 20*, terlihat pengaruh antara konsep diri dengan hasil belajar, seperti pada (Tabel 4.9 sampai Tabel 4.11) dibawah ini:

Tabel 4.9 Summary hubungan motivasi berprestasi diri (X2) dengan hasil belajar Fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.130 ^a	.017	.014	4.37908

a. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi

Dari Tabel 4.9 *Model Summary* menunjukkan bahwa nilai korelasi (R) = 0,130. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar adalah sangat lemah lemah positif. Arti positif adalah hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika searah. Artinya, semakin bagus motivasi berprestasi peserta didik maka semakin bagus pula hasil belajarnya. Begitu juga sebaliknya semakin buruk motivasi berprestasi peserta didik maka semakin rendah hasil belajarnya. Melalui tabel ini juga nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika. Nilai KD yang diperoleh adalah 0,017 yang dapat ditafsirkan bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh 1,7% terhadap hasil belajar.

Untuk mengetahui apakah regresi linear berganda dapat memprediksi pengaruh antara motivasi berprestasi (X2) dengan hasil belajar fisika (Y) dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.10 Anova hubungan antara motivasi berprestasi (X2) dengan hasil belajar fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	100.668	1	100.668	5.250	.023 ^b
	Residual	5829.597	304	19.176		
	Total	5930.265	305			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi

Tabel 4.10 ANOVA^a diatas dapat dianalisis:

Hipotesis dalam bentuk kalimat:

Ho : Model regresi linear sederhana dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika

Ha : Model regresi linear sederhana tidak dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika

Dengan kaidah pengujian berdasarkan nilai probalitas:

- Jika probalitas (sig) $< \alpha$ (0,05) maka Ho diterima
- Jika probalitas (sig) $> \alpha$ (0,05) maka Ha diterima

Berdasarkan tabel ANOVA diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 5,250 dengan nilai probalitas (Sig.) 0,023. Karena nilai probalitas (Sig.) $0,023 < 0,05$ maka Ho diterima atau Ha ditolak . Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan

data penelitian adalah signifikan. Jadi motivasi berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar fisika.

Tabel 4.11 Koefisien hubungan motivasi berprestasi (X2) dengan hasil belajar Fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	28.098	1.557		18.050	.000
	Motivasi Berprestasi	.026	.012	.130	2.291	.023

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan tabel *Coefficients* menunjukkan bahwa model persamaan regresi untuk memperkirakan hasil belajar yang dipengaruhi oleh motivasi berprestasi adalah $Y = 28.098 + 0,026X$. Dari persamaan ini menunjukkan setiap pertambahan 1 motivasi berprestasi akan meningkatkan hasil belajar fisika sebesar 0,026

Dari ketiga tabel analisis regresi linear sederhana (Model *Summary*, ANOVA dan *Coefficients*^a) diatas dapat dijelaskan bahwa korelasi antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika diperoleh dari koefisien korelasi sebesar 0,131 dengan Sig. < 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang artinya kenaikan skor variabel bebas (motivasi berprestasi) secara bersama-sama akan diikuti dengan kenaikan skor variabel tak bebas (hasil belajar fisika) dan sebaliknya, penurunan skor variabel bebas (motivasi berprestasi) secara bersama-sama akan diikuti dengan penurunan skor variabel tak bebas (hasil belajar fisika). Nilai F hitung sebesar 5,250 dengan tingkat signifikansi 0,023 memberikan arti bahwa variabel

motivasi berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima. Dengan perkataan lain, jika skor motivasi berprestasi tinggi, maka hasil belajar fisika akan cenderung menjadi tinggi. Sebaliknya jika motivasi berprestasi rendah maka hasil belajar fisika akan semakin rendah. R^2 disebut juga koefisien determinan. Nilai R^2 adalah 0,017 (nilai R^2 merupakan pengkuadratan dari koefisien korelasi (R)). Artinya 1,7% hasil belajar fisika pada kelas XI SMA di Kota Bima dapat dijelaskan oleh variabel motivasi berprestasi. Sisanya 98,3% dijelaskan oleh faktor selain konsep diri yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lain di luar variabel motivasi berprestasi yang dimungkinkan mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar fisika yaitu diantaranya sikap terhadap belajar, konsentrasi belajar rasa percaya diri, intelegensi, cita-cita, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lain sebagainya.

b) Analisis korelasi sederhana

- 1) Hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan *SPSS Versi 20*, terlihat hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar fisika, seperti pada tabel 4.12 dibawah ini:

Tabel 4.12. Korelasi hubungan antara konsep diri (X1) dengan hasil belajar Fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

Correlations			
		Konsep Diri	Hasil Belajar
Konsep Diri	Pearson Correlation	1	.131 [*]
	Sig. (2-tailed)		.022
	N	306	306
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.131 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.022	
	N	306	306

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel *correlations* diatas menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar fisika adalah sangat lemah positif, yaitu sebesar 0,131. Arah positif menunjukkan bahwa semakin bagus konsep diri peserta didik maka semakin tinggi hasil belajar fisiknya. Begitu juga sebaliknya semakin buruk konsep diri peserta didik maka semakin rendah pula hasil belajar fisiknya.

Hipotesis dalam bentuk kalimat untuk kasus ini adalah:

Ho : Terdapat hubungan antar konsep diri dengan hasil belajar fisika

Ha : Tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar fisika

Kriteria keputusan yang diambil berdasarkan nilai probalitas.

- Jika probalitas (sig) < α (0,05) maka Ho diterima
- Jika probalitas (sig) > α (0,05) maka Ha diterima

Terlihat dari tabel *correlations* diatas bahwa nilai Sig = 0,22 < α = 0,05. Maka, Ho diterima atau Ha ditolak artinya terdapat hubungan antara konsep diri

dengan hasil belajar fisika. Artinya, hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima kebenarannya.

- 2) Hubungan antara motivasi berprestasi (X2) dengan hasil belajar fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

Untuk melihat hubungan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika dapat dilihat pada tabel 4.13 dibawah ini:

Tabel 4.13. Korelasi hubungan antara motivasi berprestasi (X2) dengan hasil belajar fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

		Correlations	
		Motivasi Berprestasi	Hasil Belajar
Motivasi Berprestasi	Pearson Correlation	1	.130 [*]
	Sig. (2-tailed)		.023
	N	306	306
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.130 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.023	
	N	306	306

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel *correlations* diatas menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika adalah sangat lemah positif, yaitu sebesar 0,130. Arah positif menunjukkan bahwa semakin bagus motivasi berprestasi peserta didik maka semakin tinggi hasil belajar fisiknya. Begitu juga sebaliknya semakin buruk motivasi berprestasi peserta didik maka semakin rendah pula hasil belajar fisiknya.

Hipotesis dalam bentuk kalimat untuk kasus ini adalah:

Ho : Terdapat hubungan antar motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika

Ha : Tidak terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika

Kriteria keputusan yang diambil berdasarkan nilai probabilitas.

Jika probabilitas (sig) $< \alpha$ (0,05) maka Ho diterima

Jika probabilitas (sig) $> \alpha$ (0,05) maka Ha diterima

Terlihat dari tabel *correlations* diatas bahwa nilai Sig = 0,023 $< \alpha$ = 0,05. Maka, Ho diterima atau Ha ditolak artinya terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika. Artinya, hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima kebenarannya.

2. Uji hipotesis III

Untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y digunakan regresi ganda dilanjutkan dengan analisis korelasi ganda untuk menguji hipotesis hubungan dua variabel. Untuk mempermudah proses analisis maka digunakan software komputer *Statistic Package Sosial Science (SPSS) for Windows 20*.

a) Analisis regresi ganda

- 1) Hubungan antara konsep diri (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) dengan hasil belajar fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan *SPSS Versi 20*, terlihat pengaruh antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar, seperti pada (Tabel 4.14 sampai Tabel 4.16) dibawah ini:

Tabel 4.14 *Summary* hubungan antara konsep diri (X1) dan motivasi berprestasi (X2) dengan hasil belajar fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima,

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.145 ^a	.021	.015	4.37731

a. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi, Konsep Diri

Berdasarkan tabel *summary* diatas dapat dilihat bahwa hasil korelasi (R) yang secara simultan (bersama-sama) antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika diperoleh nilai sebesar 0,145. Dengan demikian kontribusi yang diberikan oleh konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika adalah R Square sebesar 0,021, artinya hasil belajar fisika dipengaruhi oleh konsep diri dan motivasi berprestasi sebesar 2,1 %.

Untuk mengetahui apakah regresi linear berganda dapat memprediksi pengaruh antara variabel konsep diri (X1) dan motivasi berprestasi (X2) dengan hasil belajar fisika (Y) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.15 Anova hubungan antara konsep diri (X1) dan motivasi berprestasi (X2) dengan hasil belajar fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	124.520	2	62.260	3.249	.040 ^b
	Residual	5805.745	303	19.161		
	Total	5930.265	305			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi, Konsep Diri

Hipotesis dalam bentuk kalimat:

Ho : Model regresi linear berganda dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh secara simultan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika

Ha : Model regresi linear berganda tidak dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh secara simultan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika

Dengan kaidah pengujian berdasarkan nilai probalitas:

- Jika probalitas (sig) $< \alpha$ (0,05) maka Ho diterima
- Jika probalitas (sig) $> \alpha$ (0,05) maka Ha diterima

Berdasarkan tabel ANOVA diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 3,249 dengan nilai probalitas (Sig.) 0,040. Karena nilai probalitas (Sig.) $0,040 < 0,05$ maka Ho diterima atau Ha ditolak. Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan. Jadi model regresi linear berganda dapat digunakan

untuk memprediksi pengaruh secara simultan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika.

Selanjutnya untuk melihat persamaan regresi berganda dalam memperkirakan hasil belajar fisika (Y) yang dipengaruhi oleh konsep diri (X1) dan motivasi berprestasi (X2) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.16 Koefisien hubungan antara konsep diri (X1) dan motivasi berprestasi (X2) dengan hasil belajar fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	27.118	1.786		15.180	.000		
1 Konsep Diri	.018	.016	.081	1.116	.265	.608	1.646
Motivasi Berprestasi	.016	.015	.079	1.088	.277	.608	1.646

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Dari tabel *Coefficients^a* menunjukkan bahwa model persamaan regresi berganda untuk memperkirakan hasil belajar fisika yang dipengaruhi oleh konsep diri dan motivasi berprestasi adalah $Y = 27,118 + 0,018 X_1 + 0,016X_2$.

Lebih singkat dapat dikatakan bahwa dari persamaan tersebut menunjukkan setiap penambahan 1 konsep diri akan meningkatkan nilai hasil belajar fisika sebesar 0,018 dan setiap penambahan 1 motivasi berprestasi meningkatkan hasil belajar fisika sebesar 0,016.

Untuk menguji kevalidan persamaan regresi digunakan cara uji-t (parsial) dan hipotesis berdasarkan teknik prbalitas.

(a) Variabel konsep diri dengan hasil belajar fisika

Hipotesis berdasarkan teknik probalitas, langkah-langkahnya adalah:

Hipotesis dalam bentuk kalimat

Ho = Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara konsep diri dengan hasil belajar

Ha = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara konsep diri dengan hasil belajar

Hipotesis dalam bentuk statistik:

$$H_0 : \beta_{j_1} \neq 0$$

$$H_a : \beta_{j_1} = 0$$

Menentukan kriteria pengujian:

- Jika probalitas (sig) $< \alpha$ (0,05) maka Ho diterima
- Jika probalitas (sig) $\geq \alpha$ (0,05) maka Ha diterima

Dari tabel *coeffisienta*^a nilai probalitas (Sig.) 0,265. Karena uji dua sisi maka nilai α -nya dibagi 2, sehingga nilai $\alpha = 0,05/2 = 0,025$. Ternyata nilai probalitas (Sig.) $0,265 > 0,025$, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara konsep diri dengan hasil belajar fisika

(b) Variabel motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika

Hipotesis berdasarkan teknik probalitas, langkah-langkahnya adalah:

Hipotesis dalam bentuk kalimat

Ho = Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar

Ha = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar

Hipotesis dalam bentuk statistik:

Ho : $\beta_{j2} \neq 0$

Ha : $\beta_{j2} = 0$

Menentukan kriteria pengujian:

- Jika probabilitas (sig) $< \alpha$ (0,05) maka Ho diterima
- Jika probabilitas (sig) $\geq \alpha$ (0,05) maka Ha diterima

Dari tabel *coeffisienta^a* nilai probabilitas (Sig.) 0,277. Karena uji dua sisi maka nilai α -nya dibagi 2, sehingga nilai $\alpha = 0,05/2 = 0,025$. Ternyata nilai probabilitas (Sig.) 0,277 $> 0,025$, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika.

Dari ketiga tabel analisis regresi linear sederhana (*Model Summary*, ANOVA dan *Coefficients^a*) diatas dapat dijelaskan bahwa korelasi antara konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika diperoleh dari koefisien korelasi sebesar 0,145 dengan Sig. $< 0,05$. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang artinya kenaikan skor variabel bebas (konsep diri dan motivasi berprestasi) secara bersama-sama akan diikuti dengan kenaikan skor

variabel tak bebas (hasil belajar fisika) dan sebaliknya, penurunan skor variabel bebas (konsep diri dan motivasi berprestasi) secara bersama-sama akan diikuti dengan penurunan skor variabel tak bebas (hasil belajar fisika). Nilai F hitung sebesar 3,249 dengan tingkat signifikansi 0,023 memberikan arti bahwa variabel motivasi konsep diri dan berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima. Dengan perkataan lain, jika skor konsep diri dan motivasi berprestasi tinggi, maka hasil belajar fisika akan cenderung menjadi tinggi. Sebaliknya jika konsep diri dan motivasi berprestasi rendah maka hasil belajar fisika akan semakin rendah. *R square* disebut juga koefisien determinan. Nilai *R square* adalah 0,021 (nilai *R square* merupakan pengkuadratan dari koefisien korelasi (*R*)). Artinya 2,1% hasil belajar fisika pada kelas XI SMA di Kota Bima dapat dijelaskan oleh variabel konsep diri dan motivasi berprestasi. Sisanya 97,9% dijelaskan oleh faktor selain konsep diri yang dapat mempengaruhi hasil belajar fisika. Faktor lain di luar variabel konsep diri dan motivasi berprestasi yang dimungkinkan mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar fisika yaitu diantaranya usia, jenis kelamin, minat, bakat, perhatian, harapan, motif, inteligensi, kelelahan, kematangan, kecerdasan emosional, kedisiplinan, kesehatan, cacat tubuh, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat, lain sebagainya.

b) Analisis korelasi ganda

Analisis korelasi ganda (*multiple correlation*) adalah analisis untuk mengetahui hubungan antara variabel konsep diri (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2)

secara bersama-sama terhadap variabel hasil belajar (Y). Untuk mempermudah proses analisis maka digunakan software komputer *Statistic Package Sosial Science (SPSS) for Windows 20*.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan *SPSS Versi 20*, terlihat hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar, seperti pada tabel 4.17 dibawah ini:

Tabel 4.17 Uji signifikan secara simultan hubungan antara konsep diri (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) dengan hasil belajar Fisika (Y) peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.145 ^a	.021	.015	4.37731	.021	3.249	2	303	.040

a. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi, Konsep Diri

Berdasarkan tabel *model summary* diperoleh besarnya hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi secara simultan terhadap hasil belajar fisika adalah 0,145. Hal ini menunjukkan terjadi pengaruh yang sangat lemah. Sedangkan kontribusi secara simultan variabel konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fisika adalah R Square sebesar 0,021 atau 2,1 %, sedangkan sisanya 97,9% dipengaruhi oleh factor lain.

Kemudian untuk membuktikannya digunakan uji signifikan secara keseluruhan. Hipotesis untuk kasus ini adalah:

Hipotesis dalam bentuk kalimat:

Ho : Terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar

Ha : Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar

Hipotesis dalam bentuk model statistik:

Ho : $r_{x_1, x_2, y} \neq 0$

Ha : $r_{x_1, x_2, y} = 0$

Dengan kaidah pengujian berdasarkan nilai probabilitas:

- Jika probabilitas (sig) $< \alpha$ (0,05) maka Ho diterima
- Jika probabilitas (sig) $> \alpha$ (0,05) maka Ha diterima

Berdasarkan tabel *model summary* diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 3,249 dengan nilai probabilitas (Sig.) 0,040. Karena nilai probabilitas (Sig.) $0,040 < 0,05$ maka Ho diterima atau Ha ditolak. Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan. Jadi Terdapat hubungan secara simultan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika. Artinya, hipotesis yang diajukan oleh penelitian diterima kebenarannya.

Berdasarkan hasil dari perhitungan analisis regresi linear dan analisis korelasi diatas diatas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Hubungan antara konsep diri (X1) dengan hasil belajar fisika (Y) yaitu sebesar $R = 0,131$
- b. Kontribusi yang disumbangkan konsep diri (X1) terhadap hasil belajar fisika (Y) yaitu sebesar $R_{\text{Square}} = 0,017$ atau 1,7 %
- c. Model persamaan regresi untuk memperkirakan hasil belajar fisika (Y) yang dipengaruhi oleh konsep diri (X1) adalah $Y = 27.823 + 0,028 X$
- d. Hubungan antara motivasi berprestasi (X2) dengan hasil belajar fisika (Y) yaitu sebesar $R = 0,130$
- e. Kontribusi yang disumbangkan motivasi berprestasi (X2) terhadap hasil belajar fisika (Y) yaitu $R_{\text{Square}} = 0,014$ atau 1,4%
- f. Model persamaan regresi untuk memperkirakan hasil belajar fisika (Y) yang dipengaruhi oleh motivasi berprestasi (X2) adalah $Y = 28.098 + 0,026 X$
- g. Hubungan yang secara simultan (bersama-sama) antara konsep diri (X1) dan motivasi berprestasi (X2) dengan hasil belajar fisika (Y) adalah sebesar $R = 0,145$
- h. Kontribusi yang disumbangkan konsep diri (X1) dan motivasi berprestasi (X2) secara simultan (bersama-sama) terhadap hasil belajar fisika (Y) yaitu sebesar $R_{\text{Square}} = 0,021$ atau 2,1 %
- i. Model persamaan regresi untuk memperkirakan hasil belajar fisika (Y) yang dipengaruhi oleh konsep diri (X1) dan motivasi berprestasi (X2) adalah $Y = 27,118 + 0,018 X_1 + 0,016 X_2$.

3. Analisis Tambahan

Analisis tambahan ini tujuannya untuk melihat korelasi antar variabel yaitu antara konsep diri dengan motivasi berprestasi yang ditinjau dari tabel distribusi frekuensi dan histogram. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4.18. Korelasi antar variabel konsep diri dengan motivasi berprestasi.

Kategori Konsep Diri	Jumlah Peserta Didik	Kategori Motivasi Berprestasi
Rendah	6 Orang	Rendah
	5 Orang	Sedang
	2 Orang	Tinggi
	0	sangat tinggi
Sedang	3 Orang	Rendah
	50 Orang	Sedang
	41 Orang	Tinggi
	2 Orang	sangat tinggi
Tinggi	3 Orang	Rendah
	33 Orang	Sedang
	84 Orang	Tinggi
	38 Orang	Sangat tinggi
Sangat tinggi	0	Rendah
	3 Orang	Sedang
	11 Orang	Tinggi
	25 Orang	Sangat tinggi
306 Orang		

Dari Tabel 4.18 diatas dapat dijelaskan bahwa konsep diri dan motivasi berprestasi peserta didik yang sama-sama berada pada kategori rendah adalah 6 orang, 5 orang yang berada pada konsep diri rendah dan motivasi berprestasi sedang, 2 orang yang berada pada konsep diri rendah dan motivasi berprestasi tinggi, dan tidak ada peserta didik yang berada pada konsep diri rendah dan motivasi berprestasi sangat tinggi.

Selanjutnya konsep diri dan motivasi berprestasi peserta didik yang sama-sama berada pada kategori sedang adalah 50 orang, 3 orang yang berada pada konsep diri sedang dan motivasi berprestasi rendah, 41 orang yang berada pada konsep diri sedang dan motivasi berprestasi tinggi, dan 2 orang yang berada pada konsep diri sedang dan motivasi berprestasi sangat tinggi.

Kemudian untuk konsep diri dan motivasi berprestasi peserta didik yang sama-sama berada pada kategori tinggi adalah 84 orang, 3 orang yang berada pada konsep diri tinggi dan motivasi berprestasi rendah, 33 orang yang berada pada konsep diri tinggi dan motivasi berprestasi sedang, dan 38 orang yang berada pada konsep diri tinggi dan motivasi berprestasi sangat tinggi.

Sedangkan untuk konsep diri dan motivasi berprestasi peserta didik yang sama-sama berada pada kategori sangat tinggi adalah 25 orang, tidak ada peserta didik yang berada pada konsep diri sangat tinggi dan motivasi berprestasi rendah, 3 orang peserta didik yang berada pada konsep diri sangat tinggi dan motivasi berprestasi sedang, dan 11 peserta didik yang berada pada konsep diri sangat tinggi dan motivasi berprestasi tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa terjadi penyebaran antara kategori konsep diri dan motivasi berprestasi peserta didik yaitu berada pada kategori rendah-sedang, sedang-tinggi, sedang-sangat tinggi, dan tinggi-sangat tinggi. Namun lebih didominasi oleh kategori yang sama yaitu rendah-rendah, sedang-sedang, tinggi-tinggi, dan sangat tinggi-sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecendrungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi memiliki hubungan atau korelasi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya konsep diri pada peserta didik SMA kelas XI di Kota Bima termasuk dalam kategori tinggi. Data ini memberikan gambaran bahwa peserta didik sudah memiliki komponen-komponen konsep diri, meliputi konsep diri umum (nilai-nilai/aturan dan prinsip hidup dalam belajar fisika) dan konsep diri khusus yaitu konsep diri akademik (kemampuan akademik fisika, prestasi akademik fisika), konsep diri sosial (hubungan dengan teman sebaya dan keluarga dalam belajar fisika), dan presentasi diri (kepercayaan diri belajar fisika dan penampilan fisik). Konsep diri yang tinggi akan memberikan sugesti positif dalam diri peserta didik, dan keyakinan bahwa dirinya mampu untuk mengatasi masalah pribadi (diri sendiri), maupun saat bersosialisasi dengan orang lain. Konsep diri yang tinggi akan membantu peserta didik dalam merespon setiap perubahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil analisis deskriptifnya menunjukkan bahwa konsep diri dari 306 peserta didik terbagi atas: peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah tidak ada, 13 peserta didik berada pada kategori rendah, 97 peserta didik berada pada kategori

sedang, 115 peserta didik berada pada kategori tinggi, dan 41 peserta didik berada pada kategori sangat tinggi.

Adanya skor konsep diri siswa yang berada pada kategori rendah menunjukkan bahwa siswa memiliki konsep diri yang negatif. Siswa yang memiliki konsep diri yang negatif misalnya tidak menerima kenyataan atau keadaan dirinya yang sebenarnya (konsep diri real) seperti; merasa tubuhnya kurang ideal dan penampilannya kurang menarik (*physical self*) yang seharusnya individu menerima kondisi itu dengan penuh percaya diri karena itu sudah menjadi bagian dari dirinya yang sudah diketahui oleh orang lain (*open area*), cenderung memiliki sifat kurang memiliki kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri (*social self*) sehingga memiliki perasaan yang subyektif bahwa setiap orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negatif padahal individu seharusnya menyadari bahwa dalam dirinya ada kekurangan yang tidak disadari atau diketahui oleh dirinya tetapi diketahui oleh orang lain (*blind area*), mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya, tidak merasa dirinya dicintai oleh keluarga dan lain sebagainya. Sedangkan peserta didik yang berada pada kategori sedang, sudah cukup menerima kondisi atau kenyataan dirinya yang sebenarnya (konsep diri real) dan sudah cukup memiliki pandangan yang produktif tentang dirinya (konsep diri ideal)

Selanjutnya peserta didik yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi sudah memiliki konsep diri yang positif misalnya selalu siap menerima keadaan dirinya yang sebenarnya (konsep diri real) seperti; percaya diri dengan keadaan tubuh

dan penampilan fisiknya, membuka diri untuk dikritik oleh orang lain, memiliki kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang, merasa setara dengan orang lain, merasa mampu mengatasi masalah dan lain sebagainya. Selain memiliki konsep diri yang real, juga memiliki konsep diri yang ideal (pandangan yang produktif tentang diri sendiri) seperti; memiliki keinginan untuk berprestasi, memiliki keinginan untuk menjadi orang yang sukses, memiliki harapan untuk menjadi orang yang sangat hebat dan dibanggakan oleh keluarga dan orang lain, dan lain sebagainya.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa, motivasi berprestasi padapeserta didik SMA kelas XI di Kota Bima berada dalam kategori tinggi. Data ini memberikan gambaran bahwa peserta didik sudah memiliki komponen-komponen motivasi berprestasi yang tinggi, meliputi berusaha unggul pada mata pelajaran fisika, menyelesaikan tugas fisika dengan baik, rasional dalam meraih keberhasilan belajar fisika, menyukai tantangan untuk belajar fisika, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses pada mata pelajaran fisika, dan umpan balik dan siap dengan resiko keberhasilan dalam belajar fisika. Motivasi berprestasi yang tinggi akan memberikan sugesti positif dalam diri peserta didik, dan keyakinan bahwa dirinya mampu untuk berprestasi di sekolah lebih baik. Motivasi berprestasi yang tinggi akan sangat membantu peserta didik dalam pembelajaran fisika.

Hasil analisis deskriptifnya menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dari 306 siswa terbagi atas: peserta didik yang termasuk kategori sangat rendah tidak ada, 13 peserta didik masuk kategori rendah, 90 peserta didik yang masuk kategori sedang,

138 peserta didik yang masuk kategori tinggi dan 65 peserta didik yang masuk kategori sangat tinggi.

Adanya skor motivasi berprestasi peserta didik yang berada pada kategori rendah menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki motivasi berprestasi seperti; memilih tugas yang mudah dikerjakan, acuh tak acuh terhadap tugas yang diberikan, kurang bertanggung jawab terhadapn tugas yang dikerjakan, kurang memiliki daya saing dengan orang lain dan lain sebagainya.

Sementara peserta didik yang memiliki skor tinggi dan skor paling tinggi, disebabkan oleh peserta didik memiliki motivasi yang tinggi. Peserta yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung menyukai tantangan, memilih mengerjakan tugas yang sulit atau sukar, menginginkan umpan balik terhadap pekerjaan yang dilakukan, selalu mencari cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan, memilih pekerjaan dengan upaya sendiri (percaya diri).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya hasil belajar fisika pada peserta didik SMA kelas XI di Kota Bima termasuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis deskriptifnya menunjukkan bahwa hasil belajar fisika dari 306 siswa terbagi atas: kategori sangat rendah dan kategori rendah tidak ada, 14 peserta didik masuk kategori sedang, 156 siswa masuk pada kategori tinggi dan kategori sangat tinggi 136 siswa. Data ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar fisika siswa SMA kelas XI di Kota Bima mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Adanya hasil belajar yang rendah itu dipengaruhi oleh faktor internal yang dimiliki oleh siswa, yaitu sikap terhadap belajar yang tidak responsif, motivasi belajar, kurangnya konsentrasi,

kurangnya kemampuan mengolah bahan belajar, rasa percaya diri yang kurang, intelegensi yang rendah, keberhasilan belajar yang tidak maksimal dan kebiasaan belajar yang kurang efektif. Selanjutnya dipengaruhi oleh faktor eksternal peserta didik, yaitu lingkungan keluarga yang kurang baik, lingkungan sekolah (sarana dan prasarana) yang tidak memadai, serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

Pada Bab II telah diuraikan beberapa hipotesis yaitu:

1. Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

Berdasarkan hasil penelitian bahwa konsep diri memiliki hubungan yang positif hasil belajar fisika. Selanjutnya dapat dijelaskan hasil pengujian dengan menggunakan software komputer *Statistic Package Sosial Science (SPSS) for Windows 20*, maka dapat diketahui bahwa hipotesis pertama diterima dengan analisis variansi (uji F) diperoleh nilai F_{hitung} 5,312 dengan nilai probabilitas $< 0,022$ artinya lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Angka ini menjelaskan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar fisika. Dimana persamaan garis regresinya yaitu $Y = 27.823 + 0,028 X$. Lebih lanjut bahwa besarnya hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar fisika yaitu sebesar $R = 0,131$. Angka ini menunjukkan bahwa derajat atau kekuatan hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar fisika adalah sangat lemah. Dapat digambarkan bahwa kekuatan konsep diri untuk merubah hasil belajar fisika sangat kecil, ini disebabkan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar bukan satu-satunya dari konsep diri tetapi banyak faktor

lain yang mempengaruhinya, misalnya factor IQ, kecerdasan, kebiasaan belajar, minat belajar, dan lain sebagainya.

Sedangkan kontribusi yang di sumbangkan oleh konsep diri terhadap hasil belajar siswa SMA kelas X di Kota Bima, sebesar sebesar $R^2_{\text{square}} = 0,017$ atau 1,7%. Sementara sisanya 98,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Meskipun secara teoritis, berbagai faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar, namun dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa konsep diri memiliki hubungan positif dengan hasil belajar fisika.

Terkait dengan hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar fisika, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini didukung oleh berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghita (2008), dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan hasil belajar Perkesmas. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dusalan (2012) menjelaskan bahwa hubungan positif antara konsep diri dengan hasil belajar matematika siswa SMA kelas X di kecamatan Sape Bima. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sriati A (2011), menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Menurut Moss dan Kagen dalam (Sriati, 2011) mengatakan bahwa konsep diri yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi keinginannya untuk berprestasi. Hal ini dapat dilihat hasil penelitian yang dilakukan Gage dan Berliner (1979), bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan keinginan untuk berprestasi yang dimiliki oleh individu. Artinya penelitian ini membuktikan

bahwa konsep diri memiliki hubungan positif terhadap hasil belajar fisika peserta didik.

Adanya korelasi yang positif antara konsep diri dengan hasil belajar fisika pada kelas XI SMA di Kota Bima menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Rakhmat dalam (Pratowo; 2010), individu yang memiliki konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang tidak menyenangi dirinya merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ia takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya. Orang yang takut dalam interaksi sosial, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan akan berbicara apabila terdesak saja. Selanjutnya Pudjijogyanti dalam (Pratowo; 2010) menambahkan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari keseluruhan perilaku. Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas tertentu, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidak mampuannya tersebut. Peserta didik yang memiliki konsep diri tinggi akan bersikap positif yang akan menjadikan dirinya mandiri, aktif, percaya diri, kreatif, mempunyai aspirasi yang cukup baik, dan

realistis terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga mampu menangani semua tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Lebih lanjut Thalib (2010), peserta didik yang menunjukkan konsep diri yang rendah atau negatif, akan memandang dunia sekitarnya secara negatif. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi atau positif, cenderung memandang lingkungan sekitarnya secara positif. Dengan demikian sudah menjadi konsensus umum, bahwa konsep diri positif menjadi faktor penting dalam berbagai situasi psikologis dan pendidikan. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa rendahnya konsep diri menjadi prediktor problem perilaku yang berkaitan dengan motivasi belajar yang rendah, kurangnya inisiatif dan tanggung jawab sosial. Secara empiris dilaporkan bahwa rendahnya konsep diri merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas fungsi individu.

Individu yang mampu menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya adalah individu yang memenuhi salah satu karakteristik konsep diri positif. Jadi, penerimaan diri sangat erat hubungannya dengan konsep diri. Individu yang memiliki konsep diri yang baik maka ia akan sanggup menerima dirinya dengan baik pula. Mempunyai rasa penghargaan diri yang tinggi akan menghasilkan konsekuensi yang bermanfaat, sedangkan penghargaan diri yang rendah akan sebaliknya.

Penilaian diri sendiri yang negatif tentu akan diasosiasikan dengan, salah satunya adalah kemampuan bersosial yang sangat kurang. Oleh sebab itu, semakin

peserta didik memiliki konsep diri positif yang tinggi maka peserta didik akan memiliki hasil belajar yang tinggi pula. Hasil penelitian ini dikenakan pada peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima, maka hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada peserta didik di tempat lain atau peserta didik di luar Kota Bima. Untuk penerapan populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan atau menambah variabel variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini, ataupun dengan menambah dan memperluas lagi ruang lingkup penelitian.

2. Hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar fisika. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan software komputer *Statistic Package Sosial Science (SPSS) for Windows 20*, maka dapat diketahui bahwa hipotesis kedua diterima dengan analisis variansi (uji F) diperoleh nilai F_{hitung} 5,250 dengan nilai probabilitas < 0,023 artinya lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Angka ini menjelaskan bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar fisika. Angka ini menunjukkan bahwa derajat atau kekuatan hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika adalah sangat lemah. Dapat digambarkan bahwa kekuatan motivasi berprestasi untuk merubah hasil belajar fisika sangat kecil, ini disebabkan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar bukan satu-satunya dari motivasi berprestasi tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhinya, misalnya faktor IQ, kecerdasan, kebiasaan belajar, rasa percaya diri, minat belajar, dan lain sebagainya.

Dimana persamaan garis regresinya yaitu $Y = 28.098 + 0,026 X$. lebih lanjut bahwa besarnya hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika yaitu sebesar $R = 0,130$. Sedangkan kontribusi yang di sumbangkan oleh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa SMA kelas X di Kota Bima, sebesar $R^2_{\text{square}} = 0,017$ atau 1,7%. Sementara sisanya 98,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Triyani (2010) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar biologi siswa SMA di Kota. Selanjutnya hasil penelitian Githa (2008), menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan hasil belajar Perkesmas.

Dari hasil Temuan peneliti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi termasuk kategori tinggi. Hal ini didukung oleh pendapat yang diungkapkan oleh Mehta dalam (Triyani; 2012) yang menyatakan bahwa murid-murid yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi adalah cenderung untuk mengambil resiko yang sedang dan diperhitungkan, menyukai situasi kerja yang meminta tanggung jawab pribadi, ingin menambah pengetahuan tentang cara kerja yang baik, menyelidiki lingkungan dan memanfaatkan sumber-sumber yang ada serta belajar dengancara yang unik dan inovatif. Masing-masing peserta didik menampakkan suatu usaha untuk dapat mengejar hasil belajar yang lebih baik dari teman-teman dalam satu kelas.

Adanya korelasi yang positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika pada kelas XI SMA di Kota Bima menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai peranan penting dalam menentukan tingginya hasil belajar fisika peserta didik. Hasil penelitian ini mendukung pendapat McClelland dalam (Mualimin, 2013) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan tingkah laku atau ciri-ciri yang berbeda dengan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah, seperti : (1) selalu berkeyakinan dan optimis untuk sukses, yakin akan bakat dan potensi yang dimiliki akan mengantarkannya pada kesuksesan, dan selalu mempunyai keyakinan untuk memperoleh prestasi yang lebih baik, (2) selalu mempunyai kehendak dan tujuan yang luhur di masa depan, mau mengembangkan hobi dan kegemaran, selalu memanfaatkan waktu secara optimal untuk meraih prestasi, serta cenderung memiliki target untuk berhasil dan program-program untuk mencapainya, (3) selalu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya dengan selalu berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya, berusaha mencapai prestasi terbaik yang bisa ia raih, dan akan selalu bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, (4) membutuhkan adanya umpan balik dari orang lain sebagai suatu pertimbangan. Ia tetap memperhatikan masukan dari orang lain untuk meningkatkan kualitas dirinya dan berupaya memperbaiki diri berdasarkan masukan dari orang lain, (5) menyukai tugas yang berbeda dan memiliki tingkat kesulitan, berani mengambil resiko, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai, dan menyukai tugas yang menuntutnya berkekrativitas dan berinovasi, (5) selalu tekun dan ulet dalam menghadapi tugas, tidak

mudah putus asa (menyerah) menghadapi kesulitan, bersemangat dan penuh vitalitas dalam bekerja, dan selalu berusaha bekerja mandiri tanpa bantuan orang lain.

Sebaliknya Atkinson dan Raynor dalam (Agustin, 2011), individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah biasanya: (1) Memilih tugas yang terlalu mudah; (2) kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya; (3) tidak menyukai pemberian umpan balik; dan (4) menyenangi pekerjaan yang berstruktur.

Motivasi dalam pendidikan dapat memiliki beberapa efek pada bagaimana siswa belajar dan bagaimana mereka bersikap terhadap materi pokok. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator seperti: perilaku langsung menuju tujuan tertentu, adanya peningkatan usaha dan energi, meningkatkan inisiasi dan ketekunan dalam kegiatan, meningkatkan kemampuan kognitif, serta dapat menentukan konsekuensi yang memperkuat untuk peningkatan kinerja. Berprestasi adalah kesuksesan dalam berkompetisi dengan standar terbaik yang telah ditetapkan, dan pada dasarnya tiap orang memiliki dasar untuk motif berprestasi. Oleh sebab itu, orang yang memiliki motivasi berprestasi memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas yang diberikan, selalu meningkatkan kecakapan (kemampuan diri), memperhitungkan resiko, sanggup bertahan lama dalam bekerja keras (pantang menyerah), dan berusaha memiliki keahlian. Hal ini cukup memberikan gambaran bahwa peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan meningkatkan kemampuan dan prestasinya dalam proses belajar mengajar, serta meningkatkan hasil belajarnya yang maksimal.

3. Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

Berdasarkan hasil penelitian bahwa konsep diri dan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar fisika. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan software komputer *Statistic Package Sosial Science (SPSS) for Windows 20*, maka dapat diketahui bahwa hipotesis ketiga diterima dengan analisis variansi (uji F) diperoleh nilai F_{hitung} 3,249 dengan nilai probabilitas $< 0,040$ artinya lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Angka ini menjelaskan bahwa konsep diri dan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar fisika. Dimana persamaan garis regresinya yaitu $Y = 27,118 + 0,018 X_1 + 0,016 X_2$. Lebih lanjut bahwa besarnya hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika yaitu sebesar 0,145. Angka ini menunjukkan bahwa derajat atau kekuatan hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika adalah sangat lemah. Dapat digambarkan bahwa kekuatan konsep diri dan motivasi berprestasi untuk merubah hasil belajar fisika sangat kecil, ini disebabkan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar bukan satu-satunya dari konsep diri dan motivasi berprestasi tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhinya, misalnya faktor IQ, kecerdasan, kebiasaan belajar, rasa percaya diri, minat belajar, lingkungan keluarga, perhatian orang tua, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya.

Sedangkan kontribusi yang di sumbangkan oleh konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa SMA kelas X di Kota Bima, sebesar $R^2_{square} =$

0,021 atau 2,1%. Sementara sisanya 97,9 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian didukung oleh penelitiannya Dusalan (2012) bahwa konsep diri, perhatian orang tua, dan motivasi berprestasi berkontribusi secara simultan terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas XI SMA di Kecamatan Sape Bima. Sedangkan penelitian yang di kemukakan oleh Triyani (2012) bahwa terdapat hubungan konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar biologi peserta didik SMA di kota Makassar.

Hal tersebut disebabkan karena kondisi aktual masing-masing variabel (variabel bebas) menunjukkan saling keterkaitan dan memberikan andil terhadap hasil belajar (variabel terikat). Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Jumadi (2006) yang memaparkan hasil analisisnya, yaitu koefisien korelasi positif yang signifikan antara kultur akademik dengan motivasi berprestasi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa adanya korelasi yang positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika pada kelas XI SMA di Kota Bima menunjukkan bahwa konsep diri dan motivasi berprestasi mempunyai peranan penting dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar fisika peserta didik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Dwija (2008) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri, perhatian orang tua, motivasi berprestasi dengan hasil belajar sosiologi, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama (simultan). Hal tersebut mengindikasikan

bahwa konsep diri yang positif, motivasi berprestasi yang tinggi, akan memberikan sumbangan penting di dalam pencapaian hasil belajar secara maksimal.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapatnya Calhoun dan Acocela dalam (Solihin.M, 2011) mengatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan tujuan yang sesuai dengan realitas. Peserta didik yang memiliki konsep diri tinggi sering berjuang untuk pengembangan diri. Mereka tahu bagaimana untuk meningkatkan kelemahan mereka sendiri dan motivasi internal yang tinggi, sehingga membangun kepercayaan diri yang tinggi.

Dalam keseharian, peserta didik tidak bisa melarikan diri dari berbagai sumber tekanan kehidupan di sekolah, seperti menjalani berbagai macam tugas, mencoba untuk menjadi stabil secara finansial dan emosional dan untuk memenuhi harapan guru. Oleh karena itu, aspek konsep diri sangat penting dan perlu ditekankan dalam membentuk peserta didik dengan hasil belajar yang sangat baik, Karena perilaku diatur oleh konsep diri individu. Sementara itu, jika perilaku muncul dalam bentuk yang tidak konsisten, maka akan bertentangan dengan kecenderungan individu dan mengakibatkan terjadinya tegang dan tekanan. Karena itu, peserta didik tidak menikmati belajar dan tidak mampu memberikan perhatian untuk belajar.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah adanya motivasi berprestasi peserta didik untuk meningkatkan kecakapan setinggi mungkin dalam segala kegiatannya untuk mencapai hasil yang terbaik atau maksimal. **Motivasi berprestasi merupakan** bekal individu untuk meraih sukses. Sukses berkaitan dengan perilaku produktif dan selalu memperhatikan atau menjaga kualitas dirinya. Motivasi berprestasi merupakan konsep personal yang inheren yang merupakan faktor pendorong untuk meraih sebagai motivator, atau mencapai sesuatu yang diinginkannya agar meraih kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut, setiap orang mempunyai hambatan-hambatan yang berbeda, dan dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, diharapkan hambatan-hambatan tersebut akan dapat diatasi dan kesuksesan yang diinginkan dapat diraih.

Menyadari pentingnya konsep diri dan motivasi berprestasi maka akan muncul kesadaran bahwa dorongan untuk selalu mencapai kesuksesan (perilaku produktif dan selalu memperhatikan kualitas), dapat menjadi sikap dan perilaku permanen pada diri individu. Konsep diri dan motivasi berprestasi akan dapat mendobrak ketahanan individu dalam menghadapi tantangan hidup sehingga mencapai kesuksesan. Jadi dapat di simpulkan bahwa kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama akan jauh lebih besar pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada bab IV sebelumnya, beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

7. Konsep diri siswa kelas XI SMA di Kota Bima, berada dalam kategori tinggi.
8. Motivasi berprestasi siswa kelas XI SMA di Kota Bima, berada dalam kategori tinggi.
9. Hasil belajar fisika siswa kelas XI SMA di Kota Bima, berada dalam kategori tinggi.
10. Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima
11. Terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima
12. Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA di Kota Bima

B. Saran

1. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar fisika peserta didik dalam penelitian ini meliputi konsep diri berada dalam kategori tinggi, motivasi berprestasi berada

dalam kategori tinggi dan termasuk hasil belajar fisika berada dalam kategori tinggi. Oleh karena itu dapat diberikan saran untuk para guru, dan para pengambil kebijakan agar mempertahankan hasil belajar yang dicapai dan dapat meningkatkan prestasi yang lebih baik lagi.

2. Konsep diri, dan motivasi berprestasi, berhubungan positif terhadap hasil belajar fisika peserta didik. Oleh karena itu para guru, orang tua, dan para pengambil kebijakan ataupun lembaga-lembaga lainnya diharapkan dapat mendorong peserta didik agar dapat meningkatkan untuk meraih prestasi belajar fisika siswa.
3. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya, penulis/peneliti memilih variabel-variabel lainnya sebagai faktor internal-eksternal siswa yang diduga memiliki hubungan terhadap hasil belajar fisika peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. 2011. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmad, J. Ghazali, M. & Hassan, A. 2011. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Tanggapan Menuju Prestasi Akademik Siswa Antara Mahasiswa di Universitas Putra Malaysia (Vol. 4 No. 2 Juli 2011)*.*Jurnal* (diterbitkan terjemahan). Selangor: Universitas Putra Malaysia. (diakses 02 November 2013).
- Ali, R.Akhter, A. Shahzad, S. Sultan, N. & Ramzan, M. 2011. *Dampak Motivasi Terhadap Prestasi Akademik Dalam pembelajaran Matematika Dalam Masalah Berbasis Lingkungan (Vol.3 No.1 Januari 2011)*.*Jurnal* (diterbitkan terjemahan). Pakistan: Universitas Internasional Korakrum. (diakses 09Oktober 2013).
- Azwar, S. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desiani, M. 2008. *Hubungan Antara Secure Attachment dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja (Vol .3 No. 1 Agustus 2008)*.*Jurnal* (diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (diakses tanggal 05 November 2013)
- Djaali & Muljono.P. 2008.*Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dusalan. 2013. *Kontribusi Konsep Diri dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Motivasi Berprestasi Siswa Kelas X SMA di Kecamatan Sape Bima*.(Tesis PPs UNM tidak diterbitkan)
- Dwija, W.I. 2008. *Hubungan Konsep Diri, Motivasi Berprestasi, dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas II Sekolah Menengah Atas unggulan di Kota Amlapura (No.1 Th.XXXXI Januari 2008)*. *Jurnal* (diterbitkan) Bali: Undiksha. (diakses 11 Desember 2013).
- Fatchurrochman. R. 2011. *Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produksi Tekhnik Kendaraan Ringan Kelas XI SMA (Vol.2 No.2 Agustrus 2011)*. *Jurnal* (diterbitkan) Universitas Pendidikan Indonesia. (diakses 15 Desember 2013)

- Garliah, L. dan Nasution F. K. S. 2005. *Peran Pola Asuh Orang Tua, dalam Motivasi Berprestasi (Vol.1 No. 1 Juni 2005)*. Jurnal (diterbitkan) Universitas Sumatra Utara. (diakses 11 Oktober 2013).
- Ghita, W. I. 2008. *Kontribusi Iklim Sekolah, Konsep Diri, Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Perawatan Kesehatan Masyarakat (No.1 Th.XXXXI Januari 2008)*. Jurnal (diterbitkan). Bali: Undiksha Bali (diakses 18 Oktober 2013).
- Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumadi, 2006. *Peranan Kultur Sekolah Terhadap Kinerja Guru, Motivasi Berprestasi, dan Prestasi Akademik Siswa (Vol.1 No.1 Desember 2006)* Jurnal (diterbitkan). Yogyakarta: Bappeda Kota Yogyakarta. (diakses 18 Oktober 2012).
- Maria, U. 2008. *Peran Persepsi Keharmonisan Keluargadan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja* (Tesis PPs UGM diakses tanggal 10 Oktober 2012)
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mualimin. 2013. *Korelasi Motivasi Berprestasi dan Minat Berorganisasi Terhadap Indeks Prestasi Belajar Mahasiswa Bidikmisi Jurusan Biologi FMIPA Unnes*. (Skripsi Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang diakses tanggal 13 Agustus 2014)
- Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*. 2010. Makassar: Badan penerbit UNM
- Prasetyo B. 2006. *Reliabilitas dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri untuk Mahasiswa Indonesia (Vol.3 No. 1 Juni 2006)*. Jurnal (diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. (diakses 12 Oktober 2013).
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putu T.& Christine. 2005. *Hubungan Antara Kesesakan dan Konsep Diri dengan Intensi Perilaku Agresi: Studi pada Remaja di Pemukiman Kumuh Kelurahan Angke Jakarta Barat (Vol. 3 No. 1 Juni 2005)*. Jurnal (diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta. (diakses 12 Oktober 2013)

- Pratowo, Y. B..2010. *Hubungan antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta*. (diterbitkan) ([http://www. Myblog skripsi.com](http://www.Myblogskripsi.com), diakses pada tanggal 13 Agustus 2014)
- Riduwan & Akdon. 2013. *Rumusdan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya. W. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sari, I. 2008. *Konsep Diri, Perkembangan dan Pengaruhnya terhadap Pencapaian Akademik Siswa, Serta Upaya Pembentukan Konsep Diri Berbasis Aktifitas Pembelajaran*. (diterbitkan) (<http://www.Myblogtesiseskari.com>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2012)
- Siregar, S. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Solihin, M. 2011. *Hubungan konsep diri dan hasil belajar fisika siswa melalui pembelajaran inkuiri pada konsep tekanan*. (diterbitkan) (<http://www. Myblog skripsi.com>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2014)
- Sriati, A. 2011. *Pengaruh Konsep Diri, dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Akademik Remaja Akhir*. (diterbitkan Universitas Padjajaran) (<http://www. journal. com>, diakses pada tanggal 10 November 2012)
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Supardi, U.S. 2013. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication.
- Teja, A. 2008. Catatan kuliah. (diterbitkan) (WordPress.com weblog, diakses pada tanggal 13 Agustus 2014)
- Thalib, S.B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Triyani, U. 2012. *Kontribusi Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA di Makassar*. (Tesis PPs UNM tidak diterbitkan)
- Uno, B. H. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyudi. 2011. *Memahami motivasi berprestasi siswa*. Pontianak: FKIP universitas tanjung pura (di akses tanggal 05 November 2013)